

**ANALISIS DAMPAK SOSIAL EKONOMI USAHA SARANG
BURUNG WALET TERHADAP MASYARAKAT SEKITAR
DI DESA SELLI KECAMATAN BENGU KABUPATEN BONE**

**SULFI ADRIANTI
105961111617**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**



**ANALISIS DAMPAK SOSIAL EKONOMI USAHA SARANG
BURUNG WALET TERHADAP MASYARAKAT
SEKITAR DI DESA SELLI KECAMATAN BENGU
KABUPATEN BONE**

**SULFI ADRIANTI
105961111617**



**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Dampak Sosial Ekonomi Usaha Sarang Burung
Walet Terhadap Masyarakat Sekitar di Desa Selli
Kecamatan Bengo Kabupaten Bone

Nama : Sulfi Adrianti

Stambuk : 105961111617

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Pembimbing Utama

Dr. Ir. Nurdin, M.M.
NIDN : 0908046801

Pembimbing Pendamping

Asriyanti Syarif, S.P., M.Si.
NIDN : 0914047601

Disetujui

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis



Dr. Ir. Andi Khaerivah, M.Pd.
NIDN. 0926036803

Dr. Sri Mardivati, S.P., M.P.
NIDN. 0921037003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Dampak Sosial Ekonomi Usaha Sarang Burung
Walet Terhadap Masyarakat Sekitar di Desa Selli
Kecamatan Bengo Kabupaten Bone

Nama : Sulfi Adrianti

NIM : 105961111617

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Nama

Tanda Tangan

1. Dr. Ir. Nurdin, M.M.
Ketua Sidang

2. Asriyanti Syarif, S.P., M.Si.
Sekretaris

3. Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P.
Anggota

4. Akbar, S.P., M.Si.
Anggota

Tanggal Lulus : 30 Agustus 2021

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1). Pertanian yang berjudul **Analisis Dampak Sosial Ekonomi Usaha Sarang Burung Walet Terhadap Masyarakat Sekitar di Desa Selli Kecamatan Bengo Kabupaten Bone** adalah benar merupakan hasil karya yang komoditasnya jarang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua informasi data yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.



ABSTRAK

SULFI ADRIANTI. 105961111617. Analisis Dampak Sosial Ekonomi Usaha Sarang Burung Walet Terhadap Masyarakat Sekitar di Desa Selli Kecamatan Bengo Kabupaten Bone. Dibimbing oleh NURDIN dan ASRIYANTI SYARIF.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak sosial ekonomi usaha sarang burung walet terhadap masyarakat sekitar dan peternak di Desa Selli Kecamatan Bengo Kabupaten Bone.

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive Sampling* yaitu cara pemilihan sampel dilakukan dengan sengaja atau ditentukan langsung. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari peternak dan masyarakat sekitar. Populasi peternak berjumlah 20 orang peternak burung walet dan masyarakat sekitar berjumlah 20 orang. Sampel yang diambil 10 peternak burung walet dengan pertimbangan pengalaman beternak minimal 3 tahun dan 20 masyarakat sekitar dengan pertimbangan jarak tinggal minimal 2 meter dari rumah walet. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan setelah adanya usaha sarang burung walet memberikan dampak sosial dan dampak ekonomi bagi peternak. seperti gaya hidup masyarakat konsumtif terhadap barang-barang mewah setelah melakukan usaha sarang burung walet, terjadinya mobilitas sosial vertikal naik yang dialami oleh peternak sarang burung walet seperti meningkatnya jenjang pendidikan anak, tingginya angka keberangkatan haji, dan perubahan dalam pembuatan rumah secara permanen, daya beli peternak burung walet semakin meningkat peternak mampu membeli mobil, motor dan lain-lain. Dan juga memberikan dampak positif dan negatif terhadap masyarakat sekitar.

Kata kunci : Dampak Sosial Ekonomi, Usaha Sarang Burung Walet, Peternak, Masyarakat Sekitar.

ABSTRACT

SULFI ADRIANTI. 105961111617. Analysis of the Socio-Economic Impact of Swallow's Nest Business on the Surrounding Community in Selli Village, Bengo District, Bone Regency. Guided by NURDIN and ASRIYANTI SYARIF.

This study aims to find out how the socio-economic impact of the swallow's nest business on the surrounding community and breeders in Selli Village, Bengo District, Bone Regency.

The sampling technique used in this study was purposive, namely the way the sample was selected was done intentionally. There are 20 swallow breeders in Selli Village. The samples taken by the researchers were 20 people, namely 10 farmers and 10 local communities. The reason for choosing the purposive technique is that according to the researcher this research technique is easier to use because the researcher can determine the sample to be taken by himself.

After the existence of a swallow's nest business, it certainly has an impact on the personal economy of the breeder, namely making changes to social life in a more positive direction such as the lifestyle of the consumptive community towards luxury goods after doing the swallow's nest business, the occurrence of upward vertical social mobility experienced by farmers. The purchasing power of swallow breeders is increasing, farmers are able to buy cars, motorbikes and others, and it is easier for swallow nest breeders to give money to the community such as alms, donating money to orphans and building a mosque in Selli Village.

Key word : Socio-Economic, Impact, Swallow's Nest Business, Breeders, Surrounding Communities.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran ALLAH SWT atas rahmat, ridho serta karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, serta petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Anaslis Dampak Sosial Ekonomi Usaha Sarang Burung Walet Terhadap Masyarakat Sekitar di Desa Selli Kecamatan Bengo Kabupaten Bone”**. Sholawat serta salam yang tak lupa tercurahkan kepada junjungan alam yakni baginda Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat-sahabatnya.

Dalam penulisan skripsi ini penyusun menyadari banyak kekurangan karena penulis mempunyai kemampuan yang terbatas, namun berkat rahmat Allah SWT, serta orang tua yang selalu mensupport sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kepentingan bersama. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen yang terhormat

1. Dr. Ir. Nurdin, M.M. selaku pembimbing 1 dan Asriyanti Syarif, S.P., M.Si. selaku pembimbing 2 yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta masukan dan saran dalam penyusunan proposal ini.
2. Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P. selaku penguji 1 dan Akbar, S.P., M.Si. selaku penguji 2.
3. Ibu Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar
4. Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.Pd.M.P. selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar

5. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan semangat dan doa agar penyusunan skripsi ini berjalan lancar.
6. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat selesai.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Burung Walet	5
2.2 Dampak Sosial	9
2.3 Dampak Ekonomi	12
2.4 Pengertian Sosial Ekonomi	15
2.5 Keberadaan Sarang Burung Walet	15

2.6 Ancaman Burung Walet Terhadap Kehidupan Kota	17
2.7 Manfaat Sarang Burung Walet.....	18
2.8 Penelitian Terdahulu.....	19
2.9 Kerangka Pemikiran.....	22
III. METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	24
3.2 Teknik Penentuan Sampel.....	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	25
3.5 Teknik Analisis Data.....	26
3.6 Definisi Operasional.....	26
VI. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	28
4.1 Sejarah Desa Selli.....	28
4.2 Pembagian Wilayah Desa.....	28
4.3 Demografis.....	29
4.4 Sarana dan Prasarana.....	31
4.5 Keadaan Pertanian.....	33
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
5.1 Identitas Responden Peternak.....	36
5.2 Identitas Responden Masyarakat Sekitar.....	40
5.3 Dampak Sosial Usaha Sarang Burung Walet.....	43
5.4 Dampak Ekonomi Bagi Peternak.....	53
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	58
6.1 Kesimpulan.....	58
6.2 Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Jumlah Dusun, RT, RW, KK dan Penduduk	29
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	30
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	30
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	31
5.	Sarana Pendidikan di Desa Selli	32
6.	Sarana Kesehatan di Desa Selli	32
7.	Luas Wilayah Desa Selli Menurut Penggunaannya	34
8.	Potensi Komoditas dan Pemasarannya	34
9.	Umur Peternak Burung Walet	37
10.	Tingkat Pendidikan Peternak Burung Walet	38
11.	Jumlah Tanggungan Keluarga Peternak Burung Walet	39
12.	Lama Usaha Burung Walet	40
13.	Umur Masyarakat Sekitar	41
14.	Tingkat Pendidikan Masyarakat Sekitar	42
15.	Jumlah Tanggungan Keluarga Masyarakat Sekitar	42
16.	Gerak Perpindahan Peningkatan Peternak	46

DAFTAR GAMBAR

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Piramida Gerak Perpindahan Peningkatan.....	11
2.	Kerangka Pikir Usaha Sarang Burung Walet.....	23
3.	Piramida Gerak Perpindahan Peningkatan Peternak Burung Walet.....	45
4.	Wawancara Dengan Peternak Burung Walet.....	69
5.	Wawancara Dengan Masyarakat Sekitar.....	70
6.	Sarang Burung Walet dan Gedung Burung Walet.....	71
7.	Hasil Turniting.....	72
8.	Surat Izin Penelitian dari Penanaman Modal.....	73
9.	Surat Izin Penelitian dari Kantor Camat Bengo.....	74



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kuesioner Responden Masyarakat Sekitar	63
2.	Kuesioner Responden Peternak Burung Walet.....	65
3.	Peta Wilayah penelitian	66
4.	Identitas Responden Masyarakat Sekitar.....	67
5.	Identitas Responden Peternak Burung Walet.....	68
6.	Dokumentasi di Desa Selli.....	69
7.	Hasil Turniting	72
8.	Surat Izin Penelitian.....	73



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu dari lima subsektor pertanian. Peternakan adalah kegiatan memelihara hewan ternak untuk dibudidayakan dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Subsektor peternakan memegang peranan penting sebagai salah satu sumber pertumbuhan, khususnya bagi sektor pertanian dan umumnya bagi perekonomian Indonesia. Subsektor peternakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan sektor pertanian diutamakan untuk memenuhi pangan dan gizi melalui usaha pembinaan daerah-daerah produksi yang telah ada serta pembangunan daerah-daerah baru (Muhammad Rasyaf, 2002).

Subsektor peternakan terbagi menjadi ternak besar dan ternak kecil, yang termasuk kedalam kelompok ternak besar yaitu sapi (perah/potong), kerbau, dan kuda, sedangkan ternak kecil terdiri dari kambing, domba, kelinci, dan babi serta ternak unggas (ayam, itik, dan burung puyuh). Subsektor peternakan memiliki nilai strategis khususnya dalam pemenuhan protein hewani bagi masyarakat yang dapat diperoleh dari komoditas utamanya seperti daging, telur, dan susu yang sangat berperan dalam rangka pemenuhan kecukupan gizi dan pangan masyarakat (Blakely, J. 1998).

Burung walet merupakan burung pemakan serangga yang bersifat aerial dan suka meluncur. Burung ini berwarna gelap, terbangnya cepat dengan ukuran tubuh sedang/kecil, dan memiliki sayap berbentuk sabit yang sempit dan runcing,

kakinya sangat kecil begitu juga paruhnya dan jenis burung ini tidak pernah hinggap di pohon. Burung walet mempunyai kebiasaan berdiam di gua-gua atau rumah-rumah yang cukup lembab, remang-remang sampai gelap dan menggunakan langit-langit untuk menempelkan sarang sebagai tempat beristirahat dan berkembang biak (Budiman, 2009).

Burung walet adalah burung penghasil sarang yang harganya sangat mahal. Sarang itu terbentuk dari air liur burung walet. Untuk mendapatkan sarang walet bernilai jual tinggi, maka perlu diketahui jenis walet yang dapat menghasilkan sarang yang berkualitas baik (Badudu, 2004).

Sarang burung walet merupakan rajutan liur burung walet yang berbentuk seperti mangkuk. Khasiatnya dipercaya dapat memberikan kesegaran dan menjaga kesehatan tubuh manusia. Akhir-akhir ini sarang burung walet lebih dimanfaatkan di bidang kecantikan, baik dalam bentuk makanan, *lotion*, ataupun *handcream*. Sarang burung walet putih merupakan sarang yang sering dimanfaatkan karena sarangnya yang bersih dan kandungan asam aminonya lebih tinggi (Alhaddad, 2003).

Sarang burung walet yang dapat dimakan hanya dihasilkan oleh dua jenis di antara burung-burung walet yaitu burung walet sarang hitam *Aerodramus maximus* dan walet putih *Aerodramus fuciphagus*. Sarang burung hanya dipanen pada waktu-waktu tertentu dalam musim perkembangbiakan, sekali pada awal musim karena burung akan membangun kembali sarangnya, kemudian sekali lagi pada akhir musim, bila sebagian besar walet muda telah meninggalkan sarang.

Meskipun demikian, biasanya tetap terjadi kerugian yang cukup besar karena telur pecah dan anak-anak burung mati (MacKinnon et al, 2000).

Kabupaten Bone merupakan salah satu tujuan pembangunan sarang burung walet di Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Bone yang memiliki luas Wilayah sekitar 4.559 km² persegi dan memiliki iklim agak basah dan iklim tersebut membuat Kabupaten Bone merupakan daerah untuk lahan pertanian. Banyak lahan pertanian membuat burung walet mudah dalam mencari makanannya. Pembangunan gedung sarang walet banyak terdapat di lokasi Persawahan dan Permukiman milik warga.

Lokasi gedung sarang walet yang paling menonjol terdapat di Kecamatan Bengo. Gedung sarang walet banyak dijumpai di permukiman warga. Bangunan gedung sarang walet ini dapat berupa bangunan tersendiri yang berada di sekitar permukiman warga maupun di lantai atas dari rumah warga serta bangunan toko dan gedung-gedung yang dibuat tersendiri khusus untuk bangunan walet.

Pengembangan rumah sebagai sarang burung walet idealnya dilakukan di dataran rendah dan jauh dari pemukiman penduduk. Rumah burung walet juga baik dibangun di daerah persawahan, padang rumput, hutan-hutan terbuka, pantai, danau, sungai, dan rawa-rawa. Namun yang terdapat di Desa Selli Kecamatan Bengo Kabupaten Bone tidak sesuai dengan pembangunan rumah yang ideal untuk burung walet karena berdekatan dengan pemukiman masyarakat dan kurang lebih ada 20 peternakan tersebar di seluruh lingkungan yang ada di Desa Selli, sehingga membuat masyarakat di sekitar bangunan rumah burung walet tersebut

resah. Selain adanya suara pemanggil burung walet yang di putar selama 24 jam. Namun, hal ini justru mendorong peternak melakukan budidaya sarang burung walet. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui dampak sosial usaha sarang burung walet terhadap masyarakat sekitar di Desa Selli Kecamatan Bengo Kabupaten Bone.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak sosial sarang burung walet terhadap masyarakat sekitar di Desa Selli Kecamatan Bengo Kabupaten Bone.
2. Bagaimana dampak sosial dan ekonomi terhadap peternak burung walet di Desa Selli Kecamatan Bengo Kabupaten Bone.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dampak sosial sarang burung walet terhadap masyarakat sekitar di Desa Selli Kecamatan Bengo Kabupaten Bone.
2. Untuk mengetahui dampak sosial dan ekonomi terhadap peternak burung walet di Desa Selli Kecamatan Bengo Kabupaten Bone.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan oleh para pengusaha untuk mengembangkan usaha sarang burung walet.
2. Dapat dijadikan bahan referensi bagi para pembaca lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Burung Walet

Walet adalah salah satu jenis burung yang sangat istimewa. Liur burung walet atau sering disebut sarang burung walet berharga mahal. Banyak gedung walet dibangun untuk tempat bersarang burung walet. Banyak orang tertarik budidaya walet, mereka berharap dapat hasil melimpah dengan panen sarang walet.

Menurut Prihatman (2000), bahwa burung walet merupakan burung pemakan serangga dan suka meluncur. Burung ini berwarna gelap, terbangnya cepat dengan ukuran tubuh sedang atau kecil, dan memiliki sayap berbentuk sabit yang sempit dan meruncing, kaki sangat kecil begitu juga paruhnya dan jenis burung ini tidak pernah hinggap di pohon.

Jenis spesies walet umumnya dibedakan berdasarkan ukuran tubuh, warna bulu, dan bahan yang dipakai untuk membuat sarang. Walet dan kapinis sering dikacaukan dengan sebutan burung layang-layang. Memang, kedua jenis burung tersebut gemar terbang melayang di udara sehingga dan jarak jauh sulit dibedakan. Walet berbeda sekali dengan kapinis meskipun keduanya memakan serangga terbang. Menurut klasifikasi walet termasuk ke dalam family Apodiade, kakinya lemah, tidak dapat bertengger sehingga dalam selang waktu terbangnya, kadang kala kapinis bertengger didahan pohon atau kabel listrik.

Menurut Sudarto (2002), dalam dunia perwaletan, para pakar walet membagi habitat walet menjadi dua macam, yaitu habitat makro dan habitat mikro, dimana:

Habitat Makro adalah kawasan dimana burung walet mencari makanan. Kawasan atau lingkungan hidup burung walet itu di upayakan di daerah dataran rendah, berdekatan dengan perairan misalnya laut, telaga dan danau. Sedangkan habitat Mikro adalah tempat tinggal walet atau rumah walet. Meningkatkan kebiasaan walet yang menyukai hidup di gua-gua di pantai, maka apabila hendak membuat pemukiman atau rumah untuk burung walet, setidaknya rumah itu dibuat mirip gua. Berikut adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam usaha budidaya burung walet.

2.1.1 Permodalan

Adapun modal usaha sarang walet dari awal sampai berdiri dimulai dari bangunan atau gedung lokasi walet. Lokasi gedung diusahakan berada di daerah yang lembab udara dan jauh dari kebisingan agar membuat betah sang burung walet untuk berdiam diri dan bersarang disana. Untuk membuat bangunan rumah walet membutuhkan biaya yang sangat besar sekitar ratusan juta rupiah hingga miliaran. Hal ini karena luas bangunan walet minimal 10 meter x 10 meter dengan empat lantai. Atas hal inilah bisnis sarang walet termasuk usaha yang membutuhkan modal lumayan besar.

2.1.2 Pemilihan Lokasi

Dalam pemilihan lokasi usaha burung walet yang perlu diperhatikan adalah daerah sumber makanan bagi walet, burung walet akan senang dan betah

tinggal di gedung atau rumah jika berada didekat daerah sumber makanan walet. Daerah lintasan walet yang seringkali dilewati oleh kawanan burung walet cocok untuk membangun gedung atau rumah untuk burung walet.

2.1.3 Perijinan

Dengan menjalin kerja sama dengan pemerintah, strategi ini bermanfaat untuk perlindungan hukum bagi para pengusaha dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, oleh karena itu hubungan kerjasama dengan berbagai instansi harus terjalin dengan baik, sehingga usaha ini dapat berjalan dengan lancar tanpa ada pihak yang dirugikan.

2.1.4 Pembuatan Bangunan

Dalam merencanakan pembuatan gedung atau rumah walet, perlu diperhatikan hal-hal-hal seperti bentuk dan konstruksi rumah, bentuk ruangan dan jalan keluar masuk walet, cat rumah dan pencahayaan, kelembapan dan suhu dalam ruangan, serta adanya tembok keliling gedung sebagai pengaman dari gangguan (Budiman, 2005).

2.1.5 Pemasangan Alat

Kerangka atap dan sekat tempat melekatnya sarang-sarang dibuat dari kayu-kayu yang kuat, tua dan tahan lama, awet, tidak mudah dimakan rayap. Atapnya terbuat dari genting. Gedung walet perlu dilengkapi dengan *roving room* sebagai tempat berputar-putar dan *resting room* sebagai tempat untuk beristirahat dan bersarang. Lubang tempat keluar masuk burung berukuran 20x20 atau 20x35 cm dibuat di bagian atas. Jumlah lubang tergantung pada kebutuhan dan kondisi

gedung. Letaknya lubang jangan menghadap ke timur dan dinding lubang dicat hitam.

2.1.6 Perawatan

a. Perawatan Ternak

Anak burung walet yang baru menetas tidak berbulu dan sangat lemah. Anak walet yang belum mampu makan sendiri perlu disuapi dengan telur semut (kroto segar) tiga kali sehari. Selama 2-3 hari anak walet ini masih memerlukan pemanasan yang stabil dan intensif sehingga tidak perlu dikeluarkan dari mesin tetas. Setelah itu, temperatur boleh diturunkan 1-2 derajat/hari dengan cara membuka lubang udara mesin. Setelah berumur kurang lebih 10 hari saat bulu-bulu sudah tumbuh anak walet dipindahkan ke dalam kotak khusus. Kotak ini dilengkapi dengan alat pemanas yang diletakkan ditengah atau pojok kotak. Setelah berumur 43 hari, anak-anak walet yang sudah siap terbang dibawa ke gedung pada malam hari, kemudian diletakkan dalam rak untuk pelepasan. Tinggi rak minimal 2 m dari lantai. Dengan ketinggian ini, anak walet akan dapat terbang pada keesokan harinya dan mengikuti cara terbang walet dewasa.

b. Pemeliharaan Kandang

Apabila gedung sudah lama dihuni oleh walet, kotoran yang menumpuk di lantai harus dibersihkan. Kotoran ini tidak dibuang tetapi dimasukkan dalam karung dan disimpan di gedung.

2.2 Dampak Sosial

Dampak sosial adalah perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan (Piotr Sztompka, 2008).

Menurut Salim (2002) dalam bukunya Perubahan Sosial Sketsa dan Refleksi menyatakan bahwa perubahan sosial adalah suatu bentuk perubahan umat manusia akibat adanya seleksi alam, fisik yang terjadi sepanjang kehidupan manusia. Setiap manusia pasti mengalami suatu perubahan, baik perubahan yang bersifat positif maupun perubahan yang bersifat negatif, dan perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap pribadi manusia itu sendiri.

Perubahan sosial merupakan suatu perubahan yang menyangkut berbagai aspek kehidupan masyarakat dimana perubahan tersebut dapat menimbulkan perubahan positif maupun negatif dan perubahan tersebut dapat dilihat dengan membandingkan keadaan suatu masyarakat pada waktu dulu dengan keadaan masyarakat di waktu sekarang.

Pembahasan istilah perubahan sosial (*social change*), kata *social* tidak sama dengan *societal*, meskipun keduanya berasal dari akar kata *socius*. *Social* berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan bersama *social structure* mencakup *social interaction* dan *social relation*. *Societal* (kemasyarakatan) dalam *social structure* meliputi berbagai konsep yang sangat beragam. Masalah kebudayaan menjadi *social structure*, masalah politik menjadi *political structure*, masalah ekonomi menjadi *economic structure*, dan lain-lain (Agus Salim, 2002).

2.2.1 Mobilitas

Mobilitas Sosial mempunyai dua macam tipe, yakni gerak sosial vertikal dan gerak sosial horisontal. Gerak Sosial vertikal merupakan perpindahan individu atau objek sosial dari suatu kedudukan sosial kepada kedudukan lainnya yang tidak sederajat, sedangkan gerak sosial horisontal merupakan peralihan individu atau objek sosial dari suatu kelompok sosial yang satu ke kelompok sosial yang lain kedudukannya sederajat (Soerjono Soekanto, 2006).

Gerak sosial vertikal terbagi lagi dalam dua macam, yakni gerak sosial vertikal naik dan gerak sosial vertikal turun. Gerak Sosial vertikal naik mempunyai dua bentuk, yakni peralihan kedudukan individu dari kedudukan rendah pada kedudukan yang lebih tinggi, pada kelompok yang sama dan pembentukan kelompok baru kemudian mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi dari kedudukan pada kelompok pembentuknya (Soerjono Soekanto, 2006).

Gerak sosial vertikal turun juga mempunyai dua bentuk, yakni peralihan individu pada kedudukan yang lebih rendah dan turunnya derajat kelompok karena ada disintegrasi dalam diri kelompok tersebut. Terdapat beberapa prinsip penting dalam gerak sosial, yakni bahwa hampir tak ada masyarakat yang sifat lapisan sosialnya mutlak tertutup, sehingga setertutup apapun sebuah lapisan sosial pasti akan tetap memungkinkan adanya gerak sosial vertikal (Solaceman B. Taneko, 1998).

Hubungan yang terjadi antara gerak sosial yakni mobilitas sosial merupakan perubahan status individu atau kelompok dalam masyarakat. Mobilitas

dapat terbagi atas mobilitas vertikal dan mobilitas horizontal (Solaeman B. Taneko, 1984).



Gambar 1. Mobilitas Vertikal

2.2.2 Gaya Hidup

Definisi gaya hidup menurut Engel "patterns in which people live and spend time and money." Gaya hidup adalah pola di mana orang hidup dan menggunakan uang dan waktunya. Mowen dan Minor mendefinisikan gaya hidup sebagai bagaimana orang hidup, bagaimana mereka membelanjakan uangnya, dan bagaimana mereka mengalokasikan uang mereka. Sedangkan menurut Solomon "lifestyle refers to a pattern of consumption reflecting a person's choices of how he or she spend time and money." Gaya hidup didefinisikan sebagai pola konsumsi seseorang untuk menghabiskan waktu dan uangnya. Gaya hidup merupakan pola hidup seseorang di dunia yang diungkapkan dalam kegiatan, minat, dan pendapat seseorang. Gaya hidup melukiskan "keseluruhan orang" tersebut yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Sutisna dalam Heru Suprihhadi (2017) gaya hidup secara luas didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang lain menghabiskan waktu mereka (aktivitas) dilihat dari pekerjaan, hobi, belanja, olahraga, dan kegiatan sosial serta interest (minat) terdiri dari makanan, mode, keluarga, rekreasi dan juga opinion (pendapat) terdiri dari mengenai diri mereka sendiri, masalah-masalah sosial, bisnis, dan produk. Gaya hidup mencakup sesuatu yang lebih dari sekedar kelas sosial ataupun kepribadian seseorang.

Menurut Kasali dalam Dwi Ilham (2014) gaya hidup adalah suatu pola konsumsi uang mencerminkan pilihan seseorang terhadap berbagai hal dan bagaimana menghabiskan waktu dan uangnya. Mowen dan minor dalam Dwi Ilham (2014) mendefinisikan "gaya hidup adalah bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya, dan bagaimana mengolaksikan waktu".

2.3 Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi dijelaskan oleh Stynes (dalam Disbudpar Banten, 2013) dikelompokkan dalam tiga indikator *direct effect* meliputi penjualan, kesempatan kerja, pendapatan pajak, dan tingkat pendapatan. *Indirect effect*, meliputi perubahan tingkat harga, perubahan mutu, dan jumlah barang dan jasa, perubahan dalam penyediaan property dan variasi pajak, serta perubahan sosial dan lingkungan. *Induced effect*, yaitu pengeluaran rumah tangga dan peningkatan pendapatan. Selain itu dampak ekonomi juga dijelaskan oleh Cohen (dalam Dwi, 2015) terdiri dari, dampak terhadap pendapatan, dampak terhadap aktifitas ekonomi, dan dampak terhadap pengeluaran. Dari sini lebih diperjelas

bahwa dampak ekonomi dijelaskan sebagai akibat dari suatu perubahan yang terjadi dilingkungan.

2.3.1 Kenaikan Ekonomi

Kenaikan ekonomi adalah perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik. Kenaikan Ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu Negara (Dacrah) untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tentu sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan (Jhingan, 2007).

Bahwa Kenaikan ekonomi diartikan sebagai Kenaikan GDP/GNP tanpa memandang, apakah kenaikan itu lebih besar atau kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Suatu perekonomian baru dapat dinyatakan dalam keadaan berkembang jika pendapatan perkapita menunjukkan kecenderungan dalam jangka panjang naik (Sukirno, 2002).

Kenaikan Ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat, dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat.

2.3.2 Daya Beli

Kemampuan menurut Robbins (2013) adalah kapasitas seseorang individu untuk melakukan tugas dalam suatu pekerjaan dan motivasi sebagai proses yang

menjelaskan intensitas arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. M.John mendefinisikan kemampuan adalah bakat seseorang untuk melakukan tugas mental atau fisik. Kemampuan keseluruhan seseorang individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok yaitu faktor intelektual dan fisik.

Daya beli menurut Putong (2013) adalah kemampuan konsumen membeli banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu. Daya beli menurut Rahardja adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu.

Kemampuan daya beli dapat disimpulkan kapasitas konsumen dalam membeli banyaknya barang yang diminta di suatu pasar dengan tingkat harga pada pendapatan tertentu dan dalam periode waktu tertentu. Konsumen dengan daya beli rendah atau pendapatannya relatif kecil akan cenderung mengkonsumsi produk yang relatif murah dengan jumlah yang relatif sedikit agar dapat memenuhi kebutuhannya. Karena sumber dayanya terbatas, maka konsumen golongan ini akan cenderung membuat prioritas konsumsi sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Sedangkan konsumen yang memiliki sumber daya yang besar maka akan tidak terlalu sensitif dengan harga. Konsumen akan membeli sesuai dengan kuantitas dan kualitas yang konsumen inginkan tanpa terlalu peduli dengan harganya.

2.4 Pengertian Sosial Ekonomi

Sosial menurut KBBI adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan umum. Jadi sosial bisa dikatakan sebuah perilaku manusia yang berhubungan ataupun bekerja sama satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakatnya, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan didalam hidupnya masing-masing baik kebutuhan sandang, papan dan juga pangan. Sedangkan ekonomi dapat diartikan sebagai perilaku manusia dalam mencari alat pemuas kebutuhan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dalam kehidupannya.

Sosial ekonomi menurut Soerjono Soekarto (2007) adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam berhubungan dengan sumber daya. Menurut Soekanto (2007) menyatakan bahwa komponen pokok kedudukan sosial ekonomi meliputi ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, ukuran ilmu pengetahuan.

2.5 Keberadaan Sarang Burung Walet di Tengah Pemukiman Warga

Dengan maraknya peternakan burung walet di perkotaan, banyak peternak yang belum mengetahui UUD perpajakan daerah No.28 tahun 2010 tentang pajak sarang burung walet, dimana pajak sarang burung walet merupakan jenis pajak daerah baru, yang dapat di pungut oleh daerah untuk memperoleh manfaat ekonomis dari keberadaan dan perkembangan sarang burung walet di wilayahnya.

Bagi daerah yang memiliki potensi sarang burung walet yang besar akan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD).

Disisi lain keberadaan ruko sarang walet di daerah perkotaan menimbulkan dampak bagi masyarakat sekitar. Banyak yang terganggu dengan infrastruktur maupun sarana dan prasarana yang ada di sekitar ruko tersebut. Dengan bisingnya suara burung walet yang dibunyikan pemilik sangatlah mengganggu aktifitas masyarakat sekitar seperti beribadah, tidur maupun lainnya. Hal yang lebih riskan lagi, banyak gedung sarang walet yang didirikan tanpa pemberitahuan kepada masyarakat yang tinggal di daerah sekitar, tahu-tahunya sarang burung walet sudah di bangun. Hal ini tentu mengundang keresahan dari masyarakat yang merasa terganggu akibat dampak negative yang ditimbulkan tadi. Para pemilik banyak memanfaatkan gedung-gedung yang sebelumnya di rombak menjadi sarang walet. Dilihat dari luar memang seperti gedung-gedung atau ruko, akan tetapi bila dicermati dan dirasakan ternyata gedung-gedung tadi hanyalah berisikan sarang walet (Mustaqim, 2011).

Maraknya bisnis sarang burung walet, menuai kritik tajam dari masyarakat. Kebisingan yang ditimbulkan oleh bunyi kaset pemikat burung walet menuju kandangnya dipastikan melebihi anbang batas kepekaan bunyi dan menjadi sumber pencemaran lingkungan. Kondisi sarang dan burung walet sendiri disinyalir sebagai pembawa penyakit mematikan bagi manusia. Kebisingan suara walet terpaksa didengar oleh masyarakat dan juga pendatang secara terus-menerus sepanjang hari, 24 jam. Sumber bunyi bukan satu dua tempat atau bangunan saja, tetapi dari hampir seluruh bangunan di pusat kota (Albert, 2007).

Penambahan bangunan rumah walet dari hari ke hari semakin banyak di tengah kota. Penambahan tersebut berpotensi menimbulkan konflik horizontal di dalam masyarakat. Terutama bangunan rumah walet pada suatu lokasi yang dapat mengganggu ketenangan dan kenyamanan umum dekat di lingkungan sekolah, rumah ibadah dan sebagainya. Karena keterbatasan lahan di dalam kota, sering membangun rumah walet di paksakan pada suatu lokasi tertentu tanpa memperhatikan kepentingan umum. Masyarakat umum merasa terganggu jika lingkungan tempat hidup mereka terdapat rumah walet. Kebisingan yang disebabkan bunyi rekaman memanggil burung walet, bau kotoran burung walet, banyak serangga berterbangan. Tentu saja ini banyak merugikan kepada masyarakat yang hidup di lingkungan sekitar rumah walet. Kualitas kehidupan mereka merasa terganggu, mereka tidak dapat beristirahat dengan tenang. Pada kondisi seperti itu, dapat mengganggu konsentrasi para anak mereka yang sedang belajar (Anonim, 2011).

2.6 Ancaman Burung Walet Terhadap Kehidupan Kota

Dampak maraknya bisnis walet di pusat kota ini juga disinyalir membawa virus penyebab penyakit bagi masyarakat. Ada pendapat yang menyatakan virus pada walet menyebabkan gangguan janin jika tertular pada manusia (Albert, 2007).

Dari beberapa literatur keluaran Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), burung walet dapat menyebabkan penyakit pada manusia jika letak kandang tidak sesuai aturan. Penyakit tersebut disebarkan melalui air liur, napas, dan kotoran walet. Orang yang terkena virus dari burung walet biasanya merasa

pusing, lemas, dan lelah. Jika virus menyerang syaraf, penyakit yang ditimbulkan sangat berbahaya dan menyebabkan kelumpuhan (Anonim, 2010).

Walet rumah membawa potensi untuk menyebarkan penyakit dari kotoran burung dalam area tertutup dan limbah dibuang ke saluran kota. Kotoran burung kering mungkin menjadi udara dan membawa *Cryptococcus*, yang dapat menyebabkan infeksi paru-paru. Rumah-rumah walet di daerah perkotaan juga menyebabkan kerusakan pada property yang berdampingan dan menciptakan polusi suara yang secara negative mempengaruhi bisnis (Anonim, 2010).

Kendati penelitian menyebutkan burung walet tidak menularkan flu burung, namun masyarakat harus senantiasa waspada. Sebab suatu saat bukan tak mungkin burung ini juga bisa menjadi pembawa virus tersebut (Anonim, 2009).

2.7 Manfaat Sarang Burung Walet

Sarang burung walet yang juga dikenal dengan sebutan *Edibles Bird Nest* adalah sarang yang tercipta dari air liur burung walet yang telah padat. Sarang burung walet ini dikenal memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Oleh karenanya, banyak pula orang-orang yang ingin mengonsumsinya. Sarang burung walet pada umumnya dapat diolah menjadi sup atau es sarang burung. Tekstur sarang burung walet yang telah diolah ini biasanya lembut dan sedikit kenyal.

Sarang burung walet sendiri diketahui mengandung *Epidermal Growth Factor* untuk produksi kolagen alami. Mengonsumsi sarang burung walet secara rutin dapat membantu menjaga kecantikan kulit seperti meremajakan kulit, membuat kulit lebih halus, lebih bercahaya dan tampak lebih muda.

2.8 Penelitian Terdahulu

Riset penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan serta menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini yang membahas masalah dampak sosial rumah walet terhadap masyarakat sekitar. Penelitian yang sebelumnya atau terdahulu juga penulis gunakan sebagai bahan referensi dalam penulisan proposal penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

No	Nama	Judul	Hasil dan Pembahasan
1	• Melati Iriyanti Puteri • Nasrullah • Laila Azkia	Dampak Sosial Usaha Budi Daya Sarang Burung Walet di Kelurahan Montallat II	Dari hasil penelitian dampak sosial di Kelurahan Montalla II berdampak bagi peternak walet yaitu dampak ekonomi adalah meningkatnya keadaan ekonomi dan adanya bantuan peternak walet kepada masyarakat sekitar, dampak sosialnya yaitu meningkatnya keadaan sosial peternak walet. Dampak sosial lain yaitu kompetitif dan individual menjadi peternak walet. Usaha budi daya sarang walet juga berdampak bagi masyarakat yaitu berdampak ekonomi dengan membuka lapangan pekerjaan dan dampak sosial yaitu suara bising, mempersempit permukiman masyarakat dan startifikasi sosial.
2	• Ilmi Putra • Slamet Rianto • Loli Setriani	Persepsi Masyarakat Tentang Usaha Sarang Burung Walet di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang	Dari hasil penelitian persepsi masyarakat keberadaan usaha sarang burung walet di Nagari Ujung Gading yaitu usaha sarang burung walet masih belum sesuai dengan peraturan daerah Kabupaten Pasaman

		Kabupaten Pasaman Barat	Barat yaitu harus melalui perizinan pemerintah daerah dan membayar retribusi sebesar 250 ribu untuk setiap sarang burung walet. Persepsi masyarakat tentang lingkungan di sekitar usaha sarang burung walet yaitu kotoran burung walet yang sudah kering dikhawatirkan membawa virus <i>Cryptococcus</i> yang apabila terhirup bisa menyebabkan infeksi paru-paru. Persepsi masyarakat tentang kegiatan disekitar usaha sarang burung walet yaitu merasa terganggu karena bisingnya suara kaset pemanggil walet yang diputar selama 24 jam
3	Nanang	Prediksi Pendapatan Usaha Sarang Burung Walet di Sangatta Kabupaten Kutai Timur	Dari hasil penelitian pada usaha budidaya sarang walet di 10 Rumah Budidaya Walet Kecamatan Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur merupakan usaha yang sangat menguntungkan dengan rata-rata produksi yang cukup signifikan tingkat kenaikannya dan pendapatan yang diperoleh terbilang stabil. Usaha budidaya rumah sarang burung walet diwilayah Kecamatan Sangatta Utara, merupakan wilayah yang cocok untuk rumah budidaya sarang burung walet. Populasi walet yang besar dan secara letak geografis sangat mendukung, didukung dengan banyaknya wilayah perkebunan, adanya sungai, danau dan dekat dengan daerah pantai.
4	Totok Sudiyanto	Dampak Bisnis Burung Walet Terhadap Perubahan Perekonomian	Dari hasil penelitian pada usaha sarang burung walet yaitu perekonomian yang begitu pesat dapat dirasakan

		Masyarakat Betung Banyuasin	oleh masyarakat Betung Banyuasin, karena dampaknya begitu besar terhadap perubahan perekonomian masyarakat Betung Banyuasin. Selain itu dampak lain adalah dalam pendidikan, penulis melihat dari tahun-ketahun jumlah penduduk yang melanjutkan keperguruan tinggi semakin banyak. Kini mereka berlomba-lomba memberikan pendidikan yang terbaik untuk masa depan anak-anak mereka.
5	• Riko E. Mirah • Caroline B. D Pakasi • Very Y. Londa	Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar PT Tropic Cocoprima di Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat di lihat bahwa dampak sosial ekonomi masyarakat sekitar PT Tropic Cocoprima di Desa Lelema Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa selain telah membawa pengaruh sekaligus juga perubahan dari segi positif dan negative. Dampak positif jelas dirasakan oleh masyarakat setelah adanya perusahaan yaitu terjalin kembali suasana nyaman antara desa lelema dan popontelen sejak masyarakat kedua desa mulai bekerja sama dalam perusahaan. Selain dampak positif dampak negative juga dirasakan oleh masyarakat yaitu paling menonjol adalah perubahan tingkah laku, kegiatan gotong royong sudah mulai ditinggalkan semenjak adanya perusahaan kegiatan dalam bentuk partisipasi tenaga digantikan dengan partisipasi dalam bentuk dana yaitu bentuk program kerja bakti dan kegiatan kedukaan.

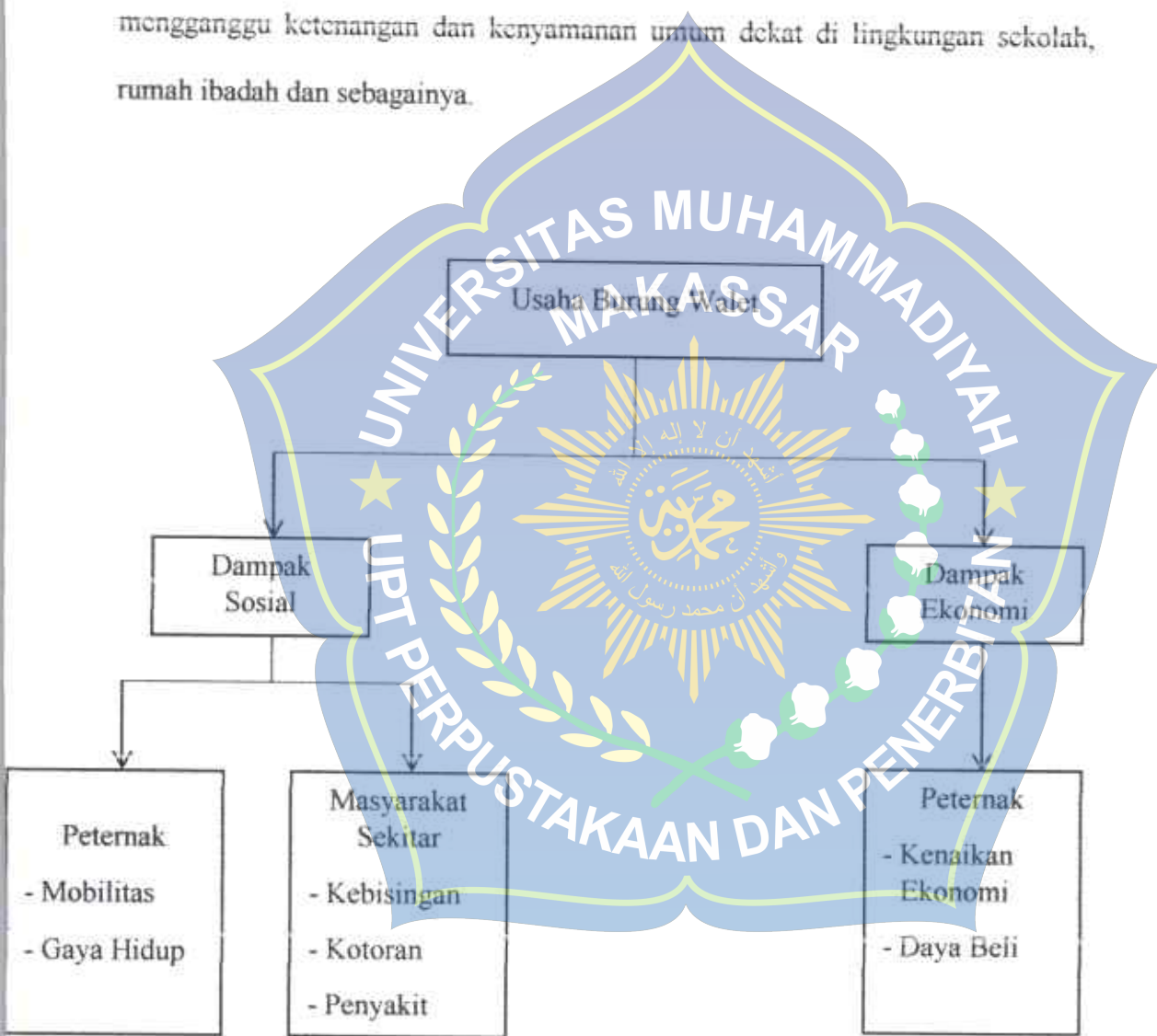
Penelitian terdahulu pada tabel diatas merupakan suatu pertimbangan dan referensi penulis dalam pembuatan penelitian. Karena menyerupai permasalahan yang ada di Desa Selli yaitu membawa dampak perubahan ekonomi bagi peternak namun mempunyai dampak sosial yang kurang baik terhadap masyarakat sekitar salah satunya mengganggu ketenangan dan kenyamanan masyarakat di sekitar penangkaran sarang burung walet.

2.9 Kerangka Pemikiran

Sarang burung walet merupakan komoditas yang memiliki nilai jual sangat tinggi. Pengelolaan budidaya burung walet membutuhkan factor fisik dan factor non fisik dan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Antara faktor satu dengan yang lainnya harus saling mendukung. Faktor fisik meliputi topografi dan suhu. Aspek non fisik meliputi cara pengelolaan usaha budidaya walet. Rumah walet yang akan dibangun harus memenuhi persyaratan terutama yang berkaitan dengan penentuan tempat atau lokasi pembangunan rumah walet.

Menarik walet untuk datang ke gedung yang baru dibangun memang cukup sulit. Hal itu dikarenakan walet belum mengenal lokasi tersebut dan merasa aman untuk menetap didalamnya selain itu di perlukan juga teknik tertentu untuk menarik walet. Pembangunan gedung walet baru di lokasi yang potensial juga di perlukan cara tertentu agar burung walet mau mendatangi gedung tersebut, menginap, dan bersarang di dalamnya. Secara umum kondisi fisik di wilayah Desa Selli Kecamatan Bengo Kabupaten Bone cocok untuk dijadikan sebagai lokasi usaha sarang burung walet, meskipun seiring dengan hal itu masalah masih sering muncul di daerah penelitian. Seperti halnya masih ada kritik dari

masyarakat sekitar karena ada yang berpendapat bahwa suara bising yang di timbulkan dari kaset harus di dengar terus-menerus sepanjang hari 24 jam. Dari hari ke hari semakin banyak penambahan bangunan rumah walet di tengah kota. Penambahan tersebut berpotensi menimbulkan konflik horizontal di dalam masyarakat. Terutama bangunan rumah walet pada suatu lokasi yang dapat mengganggu ketenangan dan kenyamanan umum dekat di lingkungan sekolah, rumah ibadah dan sebagainya.



Gambar 2. Kerangka Fikir Dampak Sosial Usaha Sarang Burung Walet di Desa Selli Kecamatan Bengo Kabupaten Bone

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di Desa Selli Kecamatan Bengo Kabupaten Bone. Di pilihnya Desa Selli Kecamatan Bengo Kabupaten Bone sebagai lokasi penelitian ialah karena sebagian masyarakat di daerah tersebut memiliki usaha sarang burung walet. Adapun waktu yang digunakan selama penelitian adalah selama 2 bulan yaitu bulan Juli-Agustus 2021.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive Sampling* yaitu cara pemilihan sampel dilakukan dengan sengaja atau ditentukan langsung. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari peternak dan masyarakat sekitar. Populasi peternak berjumlah 20 orang peternak burung walet dan masyarakat sekitar berjumlah 20 orang. Sampel yang diambil 10 peternak burung walet dengan pertimbangan pengalaman beternak minimal 3 tahun dan 20 masyarakat sekitar dengan pertimbangan jarak tinggal minimal 2 meter dari rumah walet.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Riduwan (2010) teknik pengumpulan data merupakan salah satu metode yang ada di dalam pengumpulan data dengan menggunakan teknik atau cara yang digunakan oleh para peneliti untuk mengumpulkan data.

a. Observasi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi dengan melakukan pengamatan langsung untuk mengetahui keadaan, kondisi dan masalah yang ada serta mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan di Desa Selli Kecamatan Bengo Kabupaten Bone.

b. Wawancara

Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) di Desa Selli Kecamatan Bengo Kabupaten Bone.

c. Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi pelaksanaan penelitian melalui foto atau gambar sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian serta mengambil data berupa kondisi wilayah dari kantor desa.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder :

a. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan peternak burung walet dan masyarakat sekitar di Desa Selli Kecamatan Bengo Kabupaten Bone.

b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak instansi yang terkait dengan penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Koentjaraningrat (1993), analisis data deskriptif yaitu mendeskripsikan secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Sedangkan pendekatan kualitatif yaitu dimana data empiris yang diperoleh berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klarifikasi (Sugiyono, 2005).

3.6 Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan selama penelitian ini yaitu meliputi pengertian-pengertian yang digunakan untuk memudahkan dalam pengambilan data dan informasi serta menyamakan persepsi.

1. Burung walet adalah salah satu jenis burung yang diusahakan oleh sebagian masyarakat di Desa Selli Kecamatan Bonto Kabupaten Bontolene.
2. Sarang burung walet merupakan rajutan liur dari burung walet.
3. Dampak sosial yaitu perubahan status sosial terhadap peternak yang ditimbulkan akibat pemeliharaan burung walet.
4. Peternak merupakan pengusaha yang memiliki usaha sarang burung walet.
5. Masyarakat adalah yang berada di sekitar kegiatan/usaha burung walet.
6. Dampak ekonomi yaitu meningkatkan perekonomian peternak akibat adanya usaha burung walet.
7. Mobilitas yaitu pergerakan status sosial dikarenakan adanya perubahan ekonomi.

8. Gaya hidup yaitu perubahan hidup peternak akibat adanya usaha burung walet.
9. Kebisingan yaitu berupa bunyi yang mengganggu masyarakat sekitar akibat adanya usaha burung walet.
10. Kotoran yaitu kotoran burung walet di lingkungan masyarakat.
11. Penyakit yaitu ditimbulkan dari adanya usaha burung walet berupa infeksi paru-paru.
12. Kenaikan ekonomi merupakan peningkatan ekonomi yang terjadi pada peternak karena adanya usaha burung walet.
13. Daya beli yaitu kemampuan peternak membeli barang-barang konsumtif dari usaha burung walet.



IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Desa Selli

Desa selli merupakan salah satu desa dari Sembilan desa yang ada di Kecamatan Bengo Kabupaten Bone. Desa selli terdiri atas tiga dusun yakni Dusun Libureng, Pammase, dan Dusun Nyappareng. Desa Selli adalah desa yang bentuk permukaannya datar dan sumber daya alamnya adalah sector pertanian, perkebunan, dan peternakan.

4.2 Pembagian Wilayah Desa

Desa Selli merupakan salah satu desa dari 9 desa yang ada di Kecamatan Bengo yang terdiri atas tiga dusun yakni Dusun Libureng, Pammase dan Dusun Nyappareng yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Posisi kepala dusun ini menjadi sangat strategis seiring banyaknya limpahan tugas desa kepada aparat ini.

Luas wilayah Desa Selli sekitar 26 Km² yang dapat dicapai dengan kendaraan roda dua, roda empat maupun roda enam atau lebih. Adapun batas-batas wilayah Desa Selli yaitu sebagai berikut.

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bulu Allaporengnge
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tungke
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tungke
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ujung Lamuru

Desa Selli memiliki dua iklim tropis dengan dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Hal ini menjadi faktor utama yang menjadikan Desa Selli sebagai daerah yang sangat potensial pada bidang pertanian dan peternakan.

Dalam rangka memaksimalkan fungsi pelayanan terhadap masyarakat di Desa Selli dari ketiga dusun tersebut masing-masing terbagi menjadi untuk Dusun Libureng dan Pammase terdiri dari 3 Rukun Warga (RW) dan 7 Rukun Tetangga (RT) sedangkan untuk Dusun Nyappareng terdiri dari 2 Rukun Warga (RW) dan 3 Rukun Tetangga (RT). Jadi jumlah Rukun Warga (RW) 8 dan Rukun Tetangga (RT) sebanyak 17. Berikut daftar nama dusun dan jumlah RT nya.

Tabel 1. Jumlah Dusun, RT, KK, dan Penduduk

Dusun	Jumlah RT	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah KK
Libureng	7	1884	478
Pammase	7	1788	436
Nyappareng	3	614	160

Sumber : Sistem Data Base Desa Selli, 2020

4.3 Demografis

Penduduk Desa Selli Tahun 2017 (sumber data SDD 2016) 4286 jiwa. Terdiri dari laki-laki 2090 jiwa sedangkan perempuan 2196 jiwa. Seluruh penduduk Desa Selli terhimpun dalam keluarga (rumah tangga) dengan jumlah sebanyak 1074 KK dari 950 rumah. Rata-rata anggota keluarga sebesar 4 jiwa per KK. Untuk lebih jelasnya penduduk Desa Selli dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun dan Jenis Kelamin

Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	
Libureng	917	967	1884
Pammase	868	920	1788
Nyappareng	305	309	614
Jumlah	2090	2196	4286

Sumber: Data Desa Selli 2020

Keadaan penduduk Desa Selli berdasarkan ijazah terakhir yang dimiliki atau tingkat Pendidikan dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Libureng		Pammase		Nyappareng		Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
		L	P	L	P	L	P		
1	Tidak Tamat SD/Seserajat	374	420	303	327	120	110	1654	38
2	SD/Sederajata	256	259	261	295	91	115	1277	29
3	SMP/Sederajat	107	115	126	134	35	32	549	12
4	SMA/Sederajat	147	97	150	130	57	36	617	14
5	Diploma	7	25	16	18	1	8	75	1
6	Sarjana (S1-S2)	26	51	12	16	1	8	114	2
	Total	917	967	868	920	305	309	4286	100,00

Sumber : Data Base Desa Selli 2020

Sementara itu penduduk yang masih dalam status menempuh Pendidikan mulai dari tingkat SD sampai pada tingkat perguruan tinggi sebanyak 1074 orang, sedangkan yang putus sekolah di usia 7 s/d 24 tahun sebanyak 419 orang.

Selanjutnya keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian/pekerjaan dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini :

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian/Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase Total Jumlah Penduduk (%)
1	Petani	842	20
2	Pedagang/Wiraswasta	250	6
3	PNS/TNI/POLRI	82	2
4	Karyawan Swasta	65	1,5
5	Nelayan	-	-
6	Tenaga Kontrak/Sukarela	46	1
7	Buruh/Tenaga Lepas	47	1
8	Pensiunan	8	0,1
9	Aparat Pemerintah Non PNS	18	0,4
10	Tidak/Belum Bekerja	2928	68
	Total	4286	100

Sumber : Data Base Desa Selli 2020

Berdasarkan tabel 4 di atas, maka dapat kita ketahui bahwa ada sebagian besar penduduk Desa Selli menggantungkan hidupnya sebagai Petani dan sebagian besarnya lagi belum bekerja atau ibu-ibu hanya bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga semata.

4.4 Sarana dan Prasarana

Untuk mengetahui gambaran kondisi sosial masyarakat Desa Selli dapat dilihat melalui aspek Pendidikan, aspek kesehatan, aspek keamanan, dan ketertiban aspek keagamaan, aspek kesenian dan olahraga serta kehidupan gotong royong masyarakat yang merupakan ciri khas masyarakat desa yang tetap tumbuh dan berkembang. Kondisi Desa Selli dari aspek Pendidikan dapat digambarkan

berdasarkan sarana dan prasarana Pendidikan yang ada. Untuk menggambarkan kondisi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Sarana Pendidikan di Desa Selli

Dusun	Taman Paditungka	TK/RA	SD/MI
Libureng	1	1	1
Pammase	1	1	1
Nyappareng	-	-	-
Total	2	2	2

Sumber : Sistem Data Base Desa Selli 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana Pendidikan yang ada di Desa Selli berjumlah 6 buah. Hal ini menunjukkan bahwa untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang SLTP dan seterusnya penduduk Desa Selli harus mencari sekolah di luar desa. Ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tingginya jumlah anak putus sekolah di Desa Selli. Hal ini disebabkan banyak anak yang tidak ingin sekolah di sekolah yang jauh dari tempat tinggalnya bahkan ada pula orang tua yang tidak mampu untuk membayarkan ongkos setiap hari anaknya untuk menempuh perjalanan menuju sekolah.

Dari aspek kesehatan, kondisi Desa Selli dapat digambarkan berdasarkan sarana kesehatan, tenaga kesehatan dan hal lainnya yang menggambarkan pelayanan kesehatan masyarakat di Desa Selli.

Tabel 6. Sarana Kesehatan di Desa Selli

Dusun	Puskesmas	Posyandu
Libureng	1	1
Pammase	-	1
Nyappareng	-	-
Total	1	2

Sumber : Data Base Desa Selli 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sarana kesehatan yang ada di Desa Selli sudah cukup memadai dengan adanya 1 Unit Puskesmas dan 2 Unit Posyandu yang terdapat di Desa Selli. Begitu pula dengan pelayanan kesehatan di Desa Selli dengan hadirnya kader-kader kesehatan seperti kader posyandu, kader paditungka dan Bidan/Perawat yang di tempat khusus untuk masyarakat Desa Selli.

Kondisi aspek keamanan dan ketertiban Desa Selli dapat digambarkan berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana poskamling, partisipasi masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan serta situasi dan kondisi keamanan dan ketertiban masyarakat. Desa Selli memiliki poskamling sebanyak 10 buah dan petugas keamanan desa (Linmas) sebanyak 6 orang.

4.5 Keadaan Pertanian

Kegiatan ekonomi desa selama ini masih didominasi oleh sektor pertanian. Mengingat wilayah Desa Selli 80% persawahan. Namun dari pesatnya pertanian desa belum seluruhnya membuahkan hasil optimal. Ini disebabkan karena masih kurangnya irigasi penunjang terutama di wilayah kelompok tani dusun Pammase dan Nyappareng. Padahal dari segi pemasaran hasil, banyak pedagang yang bertransaksi di wilayah ini. Sebagian masyarakat Desa Selli banyak yang menjadi pekerja pekerja bangunan, buruh tani, peternak sapi, pedagang, serta pekerjaan lainnya. Tingkat pendapatan masyarakat belum seutuhnya mencukupi kebutuhan hidup karena harga barang tidak sebanding dengan penghasilan mereka, serta masih minimnya bekal keterampilan, upah buruh yang masih kecil serta masih

mahalnya barang-barang kebutuhan sembako. Keadaan tersebut tidak hanya terjadi di wilayah Desa Selli namun wilayah lain juga keadaannya saa.

Potensi ekonomi desa yang paling menonjol adalah kebun/ladang seluas 800 ha dan sawah 1885 ha. Untuk lebih mengetahui potensi yang dimiliki oleh Desa Selli dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Luas Wilayah Desa Selli Menurut Penggunaannya

No	Uraian	Luas (HA)
1	Persawahan	1885
2	Perkebunan/Ladang	800
3	Perkuburan	64
4	Pemukiman	285
5	Perkantoran	5
	Jumlah	2981

Sumber : Data BPP Kecamatan Bengo, 2020

Sumber untuk mengetahui potensi yang dihasilkan di Desa Selli dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Potensi, Komoditas dan Pemasarannya

No	Potensi	Komoditas	Pemasaran
A.	PERTANIAN :		
1	Tanaman Pangan	Padi, jagung, kacang tanah, ubi jalar, cabe,	Pemasaran hasil pertanian
2	Perkebunan	jeruk, mangga, pisang, jahe, kelapa, coklat,	Peternakan langsung ke konsumen, pasar
B.	PETERNAKAN	jambu mente	dan pengecer,
		Sapi, ayam kampung,	sedangkan Bahan
C.	TAMBANG/BAHAN GALIAN	kuda, kambing, angsa, bebek	galian langsung ke konsumen.
		Batu kali dan pasir	

Sumber Data : Profil Desa Selli, 2020

Untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Selli dapat dilihat melalui beberapa ukuran, antara lain tingkat kemiskinan. Jumlah KK di Desa Selli yang menerima Raskin sebanyak 379 KK, pemegang KPS sebanyak 538 jiwa, pemegang KIP sebanyak 276 jiwa, dan pemegang KIS 1986 jiwa. Dengan tingkat kemiskinan masyarakat tersebut berimplikasi terhadap tingkat kehidupan masyarakat.

Pertumbuhan perekonomian desa masih didominasi oleh 20% sektor pertanian. Peternak sapi hanya sebagian masyarakat yang melaksanakan kegiatan ini. Peternak ayam hanya beberapa orang yang melaksanakan kegiatan ini karena memerlukan pembiayaan yang besar. Dalam data profil desa 2016 disebutkan bahwa:

- Potensi umum : Potensi Sedang
- Potensi sumberdaya alam : Potensi sedang
- Potensi sumberdaya manusia : Potensi sedang
- Potensi kelembagaan : Baik
- Potensi sarana dan prasarana : Baik

Dari tingkat pertumbuhan ekonomi diatas, banyak tanaman yang nilai ekonomisnya tinggi tetapi tidak dilaksanakan. Diantaranya adalah : Tanaman obat-obatan (Jahe, lengkuas, mengkudu, kumis kucing, dan lainnya), tanaman perkebunan (Kelapa, belimbing, nangka dan lainnya), tanaman pangan (Bawang merah, terong, mentimun, dan lainnya) potensi perikanan kurang mendukung. Potensi yang menjanjikan adalah peternakan sapi, penggemukan sapi, tanaman hortikultura.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden Peternak

Identitas responden peternak merupakan gambaran secara umum tentang keadaan yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan peternak burung walet dalam menjalankan usahanya tersebut dan menggambarkan sebagai aspek yaitu dari segi umur, pendidikan, lama usaha sarang burung walet, jumlah tanggungan keluarga.

5.1.1 Umur Peternak

Faktor umur adalah salah satu penentu keberhasilan dalam kesehatan, baik dalam berfikir maupun dalam berbuat dan bertindak. Semakin tua usia responden, maka kemampuan kerjanya relative menurun. Walaupun disisi lain, responden yang berusia tua lebih memiliki banyak pengalaman dibandingkan dengan responden yang relative lebih muda. Bagi responden yang berusia muda bisa bersifat dinamis, yakni lebih berani menanggung resiko untuk memperoleh pengalaman dalam mendorong peningkatan usahanya. Sedangkan responden yang relative tua mempunyai kapasitas yang lebih matang dan memiliki banyak pengalaman.

Hasil pengumpulan data yang diperoleh bahwa umur peternak walet di Desa Selli bervariasi, mulai dari umur 30 tahun sampai dengan umur 52 tahun. Umur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Umur Peternak Burung Walet di Desa Selli

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1.	30-36	1	10,00
2.	37-41	2	20,00
3.	42-46	2	20,00
4	47-52	5	50,00
Total		10	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 9. Menunjukkan bahwa umur responden peternak burung walet terbanyak yaitu pada kelompok umur 47-52 tahun dengan jumlah jiwa 5 orang dengan presentase 50,00%. Sedangkan urutan kedua yaitu pada umur 42-46 dan 37-41 tahun dengan jumlah jiwa 2 orang dengan presentase sebanyak 20,00% dan di urutan terakhir yaitu 30-36 dengan jumlah jiwa 1 orang dengan presentase 10,00%. Berdasarkan tabel menunjukkan umur responden masih tergolong produktif dan masih mampu mengelola dan menerima informasi baru yang diberikan kepadanya.

5.1.2 Tingkat Pendidikan Peternak

Pendidikan memegang peran penting dalam kaitannya dengan sikap responden. Pendidikan dapat membentuk manusia menjadi terampil, berpengetahuan, dan memiliki sikap mental dengan kepribadian yang lebih baik. Tingkat Pendidikan yang dimiliki oleh peternak akan berpengaruh pada pola pikirnya, peternak yang berpendidikan lebih tinggi cenderung akan berpikir lebih maju dan lebih mudah menerima dibanding yang memiliki Pendidikan rendah. Tingkat Pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir, cara pandang, bahkan

presepsinya terhadap suatu keadaan. Pada penelitian ini, responden yang tingkat Pendidikan tinggi yaitu SMP dimana terdapat 4 orang dengan presentase 40,00%.

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Peternak Burung Walet di Desa Selli

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1.	SD	3	30,00
2.	SMP	4	40,00
3.	SMA	3	30,00
Total		10	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Pada tabel 10. Menunjukkan bahwa pendidikan tingkat SD sebanyak 3 orang dengan presentase 30,00%, Pendidikan tingkat SMP sebanyak 4 orang dengan presentase 40,00% sedangkan tingkat SMA sebanyak 3 orang dengan presentase 30,00%.

5.1.3 Tanggungan Keluarga Peternak

Jumlah tanggungan keluarga merupakan informasi yang akan digunakan untuk mengetahui berapa banyak anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Anggota keluarga ini dapat berfungsi sebagai tenaga kerja dalam keluarga responden. Jumlah tanggungan keluarga juga akan berpengaruh bagi perencanaan dan pengambilan keputusan dalam hal beternak maupun Bertani, karena anggota keluarga merupakan sumber tenaga kerja yang produktif. Jumlah tanggungan keluarga peternak burung walet di Desa Selli dapat di lihat pada tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Tanggungan Keluarga Peternak Burung Walet di Desa Selli

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1.	3-4	4	40,00
2.	5-6	4	40,00
3.	7-8	1	10,00
4	9-10	1	10,00
Total		10	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Jumlah anggota keluarga pada setiap responden menjadi dorongan yang sangat kuat untuk bekerja. Pada tabel 11. Bahwa jumlah tanggungan keluarga terbanyak 5-6 dan 3-4 jumlah jiwa 4 orang dengan presentase 40,00%. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga terendah 7-8 dan 9-10 jumlah jiwa 1 orang dengan presentase 10,00%. Dari tabel diatas dapat menunjukkan bahwa semakin banyak anggota keluarga dalam satu rumah, maka semakin banyak pula pengeluaran yang digunakan untuk kebutuhan makan dalam sehari-hari.

5.1.4 Lama Usaha Sarang Burung Walet

Jangka waktu pengusaha dalam melakukan usahanya memberikan pengaruh penting bagi pemilihan strategi dan cara melakukan usahanya. Pengusaha yang lebih lama dalam melakukan usahanya akan memiliki strategi yang lebih matang dan tepat dalam mengelola, memproduksi, dan memasarkan produknya. Karena pengusaha yang memiliki jam terbang tinggi dalam usahanya akan memiliki pengalaman, pengetahuan, serta mampu mengambil keputusan dalam setiap kondisi dan keadaan. Dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Lama Usaha Sarang Burung Walet di Desa Selli

No	Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1.	3-4	7	70,00
2	5-6	1	10,00
3.	7-8	0	0
4	9-10	2	20,00
Total		10	100,00

Sumber : Data Primer Diolah 2021

Pada tabel 12. Menunjukkan bahwa lama usaha walet pada 9-10 tahun dengan presentase 20,00% berjumlah 2 jiwa. Sedangkan urutan kedua 5-6 tahun dengan presentase 10,00% berjumlah 1 jiwa. Dan urutan ketiga 3-4 tahun dengan presentase 70,00% berjumlah 7 jiwa. Dari tabel diatas dapat menunjukkan bahwa lama usaha akan berpengaruh terhadap strategi dalam mengelola usaha.

5.2 Identitas Responden Masyarakat Sekitar

Masyarakat sekitar adalah mereka yang tempat tinggalnya berada pada sekitaran rumah walet atau memiliki jarak yang dekat pada rumah walet.

5.2.1 Umur Masyarakat Sekitar

Umur masyarakat merupakan satuan waktu yang mengukur lamanya hidup masyarakat, umur dihitung mulai dari lahir sampai sekarang. Adapun umur masyarakat dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Umur Masyarakat Sekitar di Desa Selli

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1.	30-34	9	45,00
2.	35-39	4	20,00
3.	40-44	2	10,00
4.	45-49	5	25,00
Total		20	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 13. Menunjukkan bahwa umur responden masyarakat sekitar terbanyak yaitu pada kelompok umur 30-34 tahun dengan jumlah jiwa 9 orang dengan presentase 45,00%. Urutan kedua yaitu pada umur 45-49 tahun dengan jumlah jiwa 5 orang dengan presentase sebanyak 25,00%. Urutan ketiga yaitu pada umur 35-39 tahun dengan presentase sebanyak 20,00%. Sedangkan yang terendah yaitu umur 40-44 tahun dengan jumlah jiwa 2 orang dengan presentase 10,00%. Berdasarkan tabel menunjukkan umur responden masih tergolong produktif dan masih mampu mengelola dan menerima informasi baru yang diberikan kepadanya.

5.2.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Sekitar

Pendidikan memegang peran penting dalam kehidupannya dengan sikap responden. Pendidikan dapat membentuk manusia menjadi terampil, berpengetahuan, dan memiliki sikap mental dengan kepribadian yang lebih baik. Tingkat Pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat akan berpengaruh pada pola pikirnya, masyarakat yang berpendidikan lebih tinggi cenderung akan berpikir lebih maju dan lebih mudah menerima dibanding yang memiliki Pendidikan rendah. Tingkat Pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir, cara pandang,

bahkan presepsinya terhadap suatu keadaan. Adapun tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Tingkat Pendidikan Masyarakat Sekitar di Desa Selli

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1.	SD	7	35,00
2.	SMP	4	20,00
3.	SMA	9	45,00
Total		20	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Pada tabel 14. Menunjukkan bahwa pendidikan tingkat SD sebanyak 7 orang dengan presentase 35,00%, Pendidikan tingkat SMP sebanyak 4 orang dengan presentase 20,00% sedangkan tingkat SMA sebanyak 9 orang dengan presentase 45,00%.

5.2.3 Jumlah Tanggungan Keluarga Masyarakat Sekitar

Jumlah tanggungan keluarga merupakan informasi yang akan digunakan untuk mengetahui berapa banyak anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Adapun jumlah tanggungan keluarga masyarakat sekitar di Desa Selli dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Jumlah Tanggungan Keluarga Masyarakat Sekitar di Desa Selli

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1.	3-4	11	55,00
2.	5-6	9	45,00
3.	7-8	0	0
4	9-10	0	0
Total		20	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Jumlah anggota keluarga pada setiap responden menjadi dorongan yang sangat kuat untuk bekerja. Pada tabel 15. Bahwa jumlah tanggungan keluarga terbanyak 3-4 dengan jumlah jiwa 11 orang dengan presentase 55,00%. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga terendah 5-6 dengan jumlah jiwa 9 orang dengan presentase 45,00%. Dari tabel diatas dapat menunjukkan bahwa semakin banyak anggota keluarga dalam satu rumah, maka semakin banyak pula pengeluaran yang digunakan untuk kebutuhan makan dalam sehari-hari.

5.3 Dampak Sosial Usaha Sarang Burung Walet di Desa Selli

Dampak sosial yaitu perubahan yang terjadi pada manusia maupun masyarakat yang diakibatkan karena adanya aktifitas pembangunan. Berbagai usaha yang dilakukan masyarakat di Desa Selli dalam meningkatkan ekonomi, usaha yang dilakukan kadangkala dapat menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap manusia, terhadap kesehatan bahkan dampak sosial masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah budidaya sarang burung walet. Indonesia merupakan pusat sarang burung walet di dunia seiring dengan kebutuhan sarang burung walet yang semakin meningkat, usaha sarang burung walet di Desa Selli mencapai 20 lebih dan diperkirakan akan selalu meningkat karena mempunyai prospek yang sangat bagus. Maraknya bisnis sarang burung walet, juga menimbulkan banyak tanggapan masyarakat yang status tempat tinggalnya dekat dengan sarang burung walet.

5.3.1 Dampak Sosial Bagi Peternak Walet

Menurut Piotr Sztompka, 2008 dampak sosial adalah perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan.

Dampak sosial bagi peternak walet di Desa Selli yaitu mobilitas atau terjadi perubahan kehidupan menjadi lebih meningkat dari sebelumnya. Berikut pengertian mobilitas dan pendapat salah satu peternak walet.

a. Mobilitas

Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (dalam Bagong Suyatno, 2004 : 202) menyatakan bahwa mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak pindah dari strata yang satu ke strata yang lainnya baik itu berupa peningkatan atau penurunan dalam segi status sosial dan (biasanya) termasuk pula segi penghasilan, yang dapat dialami oleh beberapa individu atau oleh keseluruhan anggota kelompok.

Bentuk mobilitas yang terjadi pada peternak burung walet di Desa Selli adalah mobilitas vertikal yaitu peralihan individu atau objek-objek sosial lainnya, dari kelompok sosial lainnya dalam posisi sederajat. Dalam gerak sosial vertikal ini terjadi pada peternak burung walet dimana gerak sosial naik dilihat dari perekonomian, pendidikan, bentuk rumah, asset dan kedudukan peternak burung walet. Menurut Bapak MK (51 thn) bahwa:

"Dampak perubahan yang saya dapatkan semenjak melakukan usaha burung walet ini cukup membantu memenuhi kebutuhan hidup saya dan keluarga. Karena sebelum saya memiliki usaha burung walet kebutuhan keluarga belum bisa terpenuhi secukupnya. Dan Alhamdulillah semenjak

saya memiliki usaha burung walet saya sudah bisa memenuhi kebutuhan keluarga saya seperti menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi"

Hal serupa juga dijelaskan Bapak CT (50 thn) yang merupakan peternak burung walet bahwa:

"Kalau berceritaki tentang dampak, Rumah walet yang sudah saya dirikan kurang lebih 5 tahun ini Alhamdulillah sangat membuahkan hasil yang cukup. Saya sudah bisa membangun rumah, membeli kendaraan dan mencukupi kebutuhan sehari-hari saya dan keluarga"

Sejalan dengan informasi yang didapatkan dari responden bahwa dengan adanya usaha sarang burung walet membawa perubahan terhadap para peternak, dalam melakukan usaha sarang burung walet ini membuat perubahan terhadap kehidupan sosial kearah yang lebih positif seperti gaya hidup peternak konsumtif terhadap barang-barang mewah setelah melakukan usaha sarang burung walet, terjadinya mobilitas sosial vertikal naik yang dialami oleh pengusaha sarang burung walet seperti meningkatnya jenjang pendidikan anak, tingginya angka keberangkatan haji, dan perubahan dalam pembuatan rumah secara permanen. Serta pengusaha sarang burung walet lebih mudah untuk memberi uang kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan. Dapat dilihat dari gambar piramida gerak perpindahan peningkatan peternak di bawah ini:



Gambar 3. Mobilitas/Pergerakan Peternak Burung Walet

Tabel 16. Gerak Perpindahan Peningkatan Peternak Burung Walet di Desa Selli

Perpindahan Peningkatan	Keterangan
Lapisan Bawah	Pada lapisan bawah Peternak memiliki barang-barang inferior, seperti TV tabung.
Lapisan Tengah	Pada lapisan tengah peternak yang dulu hanya memiliki kendaraan roda dua sekarang sudah memiliki mobil bekas atau seken, TV layar datar berukuran kecil 24 inch, menyekolahkan anak sampai ke jenjang SMA.
Lapisan Atas	Pada lapisan atas peternak sudah mampu membeli barang superior, membeli mobil baru, sudah mampu berangkat ke tanah suci (haji), rumah semipermanen, TV LED berukuran 32 inch, memiliki usaha kost-kostsan dan menyekolahkan anak sampai ke jenjang S2.

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

b. Gaya Hidup

Gaya hidup secara luas didefinisikan sebagai cara hidup yang di identifikasikan oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia di sekitarnya (pendapat). “Gaya hidup merupakan pola di mana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uangnya” (Engel dkk, 1994).

Masyarakat Desa Selli yang memiliki usaha sarang burung walet, masyarakat yang sudah cukup lama menjalankan usaha sarang burung walet memiliki gaya hidup mewah dari masyarakat yang tidak memiliki usaha burung walet atau belum lama berusaha burung walet. Seperti yang di katakana Ibu AB (50 thn) bahwa:

"Usaha sarang burung walet saya sudah berdiri selama 10 thn. Sudah banyak dampak yang saya rasakan selama usaha sarang burung walet seperti saya sudah bisa membangun kios, bangunan rumah yang semula hanya rumah kayu kini berubah menjadi rumah batu, membeli kendaraan dan mampu menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi. Semenjak adanya usaha sarang burung walet gaya hidup saya sangat berubah, saya sudah tidak kesusahan lagi jika ingin membeli barang-barang yang memiliki harga tinggi"

Hal tersebut juga dijelaskan Ibu Hj. WT (46 thn) bahwa:

"Semenjak adanya usaha sarang burung walet perekonomian saya semakin meningkat dari sebelumnya. Yang sebelumnya saya belum mampu membeli barang-barang mewah seperti mobil, motor dan lain-lain. Dan semenjak adanya usaha sarang burung walet gaya hidup saya mulai berubah dan mampu membeli barang-barang yang memiliki harga tinggi"

Dari hasil wawancara diatas dengan Ibu Ati Becce dan Ibu Hj. Wati bahwa usaha sarang burung walet yang mereka miliki dapat merubah perekonomian dan gaya hidup mereka. Sarang burung walet membawa dampak positif dengan meningkatnya keadaan ekonomi dan sosial peternak walet. Peternak walet mampu memenuhi berbagai keperluan sehari-hari sehingga menunjukkan adanya mobilitas vertikal naik yang membawa fenomena OKB (Orang Kaya Baru), terlihat dengan kehidupan peternak walet yang mulai menjalani gaya hidup konsumtif dimana meningkatnya pengeluaran dan pendapatan secara keuangan dan kepemilikan harta kekayaan atau tingginya

tingkat daya beli terhadap barang-barang mewah lainnya seperti mobil, rumah dan lain-lain.

5.3.2 Dampak Negatif Dari Usaha Burung Walet Bagi Masyarakat Sekitar

Dampak sosial bagi masyarakat sekitar yang ditimbulkan oleh rumah walet yaitu masyarakat merasa kebisingan, adanya kotoran walet dan kekhawatiran akan adanya penyakit. Berikut dampak sosial bagi masyarakat sekitar:

a. Kebisingan

Kebisingan adalah salah satu faktor fisik berupa bunyi yang dapat menimbulkan akibat buruk bagi kesehatan dan keselamatan kerja. Sedangkan dalam keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia "Bising adalah semua suara yang tidak dikehendaki yang bersumber dari alat-alat produksi dan atau alat-alat kerja yang pada tingkat tertentu dapat menimbulkan gangguan pendengaran" kebisingan dapat juga didefinisikan sebagai suara yang tidak dikehendaki dan mengganggu manusia. Sehingga beberapa kecil atau lembut suara yang terdengar, jika hal tersebut tidak diinginkan maka akan disebut mengganggu (Anizar, 2009).

Seperti halnya yang di rasakan oleh masyarakat sekitar di Desa Selli.

Menurut Ibu SU (31 thn) bahwa:

"semenjak adanya rumah walet membuat saya yang tempat tinggalnya berdekatan dengan rumah walet merasa terganggu karena adanya suara berisik yang ditimbulkan oleh burung walet dan pemanggil burung walet. Walaupun mungkin ada sebagian masyarakat yang biasa saja atau tidak merasa terganggu"

Hal serupa juga dijelaskan Ibu DR (41 thn) bahwa:

"Bangunan rumah walet dilingkungan saya menimbulkan suara-suara yang mengganggu ketika saya sedang beristirahat atau tidur di malam hari. Kebisingan yang ditimbulkan oleh bunyi kaset pemikat burung walet menuju kandangnya"

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas bahwa masyarakat sekitar merasa terganggu jika lingkungan tempat tinggal mereka terdapat rumah walet. Kebisingan yang disebabkan oleh burung walet dan bunyi rekaman pemanggil burung walet. Tentu saja ini banyak merugikan masyarakat yang hidup dilingkungan sekitar rumah walet. Kualitas kehidupan mereka merasa terganggu, mereka tidak dapat beristirahat dengan tenang.

Tidak mengganggu tetangga telah dijelaskan akan kedudukan tetangga yang tinggi dan hak-haknya terjaga dalam islam. Oleh karena itu Rasulullah SAW memperingatkan dengan keras upaya mengganggu tetangga, sebagaimana dalam sabda beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam*:

"Tidak demi Allah tidak beriman, tidak demi Allah tidak beriman mereka bertanya: siapakah itu wahai Rasulullah beliau menjawab: orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatannya." (HR. Bukhori)

Demikian juga dalam hadits yang lain beliau bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُوْذِ جَارَهُ

"Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah mengganggu tetangganya." (HR. Bukhori)

Di dalam al-Quran telah dibahas ayat tentang kebisingan, Allah berfirman dalam QS Al-Hujurat /49:2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari"

b. Kotoran

Ada beberapa dampak negatif keberadaan burung walet untuk lingkungan, salah satunya adalah kotoran burung walet yang bisa menimbulkan gangguan kesehatan. Menurut Ibu IS (47 thn) di Desa Selli tentang kotoran burung walet bahwa:

"Kotoran burung walet dapat menimbulkan kuman. Kotoran burung walet kalau sudah kering dapat menimbulkan kuman. Sehingga bisa mengganggu kesehatan warga. Kotoran yang bertebaran juga dapat mengganggu pemandangan dan jika atap rumah warga sudah dipenuhi kotoran hewan burung walet, akan berdampak buruk kepada penampungan air yang terkena kotoran"

Menurut Ibu SL (30 thn) bahwa:

"Saya tidak begitu khawatir dengan adanya kotoran burung walet menurut saya biasa-biasa saja soalnya saya juga kan sudah lama tinggal disini dari belum ada ada gedung burung walet sampe sudah ada burung walet. Lagian selama ada burung walet belum ada kotoran walet yang berserakan di sekitaran rumah saya"

Berdasarkan pemaparan dari masyarakat sekitar di Desa Selli bahwa keberadaan usaha sarang burung walet menimbulkan keresahan bagi masyarakat sekitar karena adanya kotoran yang mencemari lingkungan. Dan masyarakat menjadi tidak nyaman serta dapat memunculkan konflik dengan peternak walet

sehingga membuat merubah hubungan keduanya tidak baik. Dan ada juga yang tidak begitu khawatir karena merasa sudah terbiasa.

Hidup bersih dan sehat merupakan salah satu cara untuk menjaga kesehatan. Sebagaimana kesehatan merupakan nikmat Allah yang senantiasa harus kita syukuri, sebab dengan kesehatan kita dapat menikmati kebahagiaan hidup yaitu melakukan rutinitas dan beribadah dengan baik. Karena itu kebersihan dianggap sebagai salah satu bukti keimanan, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

"Kebersihan sebagian dari iman". (HR. Muslim)

c. Penyakit

Dampaknya usaha burung walet di Desa Selli juga disinyalir membawa virus penyebab penyakit bagi masyarakat sekitar. Dari beberapa literature keluaran Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), burung walet dapat menyebabkan penyakit pada manusia jika letak kandang tidak sesuai aturan. Penyakit tersebut disebabkan melalui air liur, napas, dan kotoran walet. Menurut Bapak SK (43 thn) bahwa:

"Rumah walet membawa potensi untuk menyebarkan penyakit dari kotoran burung walet. Kotoran burung walet yang kering mungkin menjadi udara yang dapat menyebabkan infeksi paru-paru. Apalagi, pada musim hujan sekarang ini, keberadaan sarang tersebut sangat berpotensi untuk menyebarkan penyakit demam berdarah karena banyaknya nyamuk yang bersarang di dalam gedung walet"

Sama halnya yang dikatakan oleh Ibu NJ (30 thn) bahwa:

"Kalau dari saya sendiri khawatir karena peternakan itu rawan dengan adanya penyakit seperti flu burung. Untuk sementara ini memang belum

ada orang-orang disini sakit gara-gara burung walet, akan tetapi yang namanya penyakit bisa datang kapan saja dan bisa dari mana saja"

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa masyarakat merasa dengan dekatnya tempat tinggal mereka dari bangunan rumah walet maka akan semakin besar peluang terkena dampak yang ditimbulkan seperti adanya penyakit. Dalam Quran surat Al Anbiya' ayat 83 Allah SWT berfirman mengenai ayat Alquran tentang wabah penyakit yang menimpa Nabi Ayub. Penyakit itu adalah judzam (kusta atau lepra) yang menyerang fisiknya.

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسْلُومٌ وَابْتَغَىٰ بَرَاءَةً لِّرَبِّهِ ۖ وَرَأَيْنَاهُ إِذِ الْبُرْءِ ۖ

"Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, '(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang."

5.3.3 Dampak Positif Dari Usaha Burung Terhadap Masyarakat Sekitar

Memberikan pembelajaran atau pemberdayaan kepada para pengangguran untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang bisa memberi penghidupan bagi mereka, serta untuk memberikan upah yang adil bagi orang-orang yang sudah bekerja. Sebagian besar pengusaha sarang burung walet di Desa Selli bisa memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dalam pemeliharaannya, dengan demikian usaha tersebut bisa meningkatkan pendapatan untuk warga sekitar.

Dari sepuluh responden dari pengusaha sarang burung walet yang di wawancarai, kesepuluh informan tersebut menyebutkan bahwasanya ketika selesai panen sarang burung walet pengusaha selalu berbagi rejeki dengan warga sekitar seperti mengeluarkan zakat/sedekah hasil dari pendapatan usaha burung walet tersebut. Zakat/sedekah tersebut diberikan secara langsung setiap pemilik usaha

penangkaran burung walet kepada orang yang membutuhkan. Biasanya ketika pengusaha walet menerima uang dari hasil penjualan burung walet maka sebagian dari uang tersebut akan disedekahkan kepada orang yang kurang mampu/orang yang membutuhkan. Dan juga sering mewakafkan uang untuk anak yatim dan pembangunan masjid di Desa Selli. Dalam islam mengeluarkan infak atau sedekah disampaikan dalam Al-Qur'an Surah Al Hadid Ayat 7:

أَمْنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفَقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلِفِينَ فِيْهِ فَالَّذِينَ
أَمْنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar".

5.6 Dampak Ekonomi Bagi Peternak Burung Walet di Desa Selli

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) merupakan pengaruh yang dapat timbul karena (baik positif atau negatif). Secara ekonomi memiliki makna yakni pengaruh suatu pelaksanaan terhadap kondisi perekonomian di suatu Negara. Dampak merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dilingkungan karena adanya aktifitas manusia (Suratmo, 2004). Adapun dampak ekonomi bagi peternak burung walet di Desa Selli sebagai berikut:

a. Kenaikan Ekonomi

Menurut Sukirno (2002), kenaikan Ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang

diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat, dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat.

Kenaikan ekonomi peternak di Desa Selli sebelum adanya usaha sarang burung walet, peternak dari pengusaha sarang burung walet yang sudah diwawancarai mendapatkan penghasilan dari pekerjaan masing-masing. Dengan penghasilan dari pekerjaan tersebut para pengusaha sarang burung walet dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan dapat membangun usaha sarang burung walet.

Menurut Ibu Nuru (49 thn) bahwa:

"Setelah adanya usaha sarang burung walet membuat perekonomian saya mengalami kenaikan dari sebelumnya. Pendapatan saya sebelum adanya usaha sarang burung walet berasal dari berdagang di pasar dengan pendapatan Rp. 5.000.000/tahun setelah adanya usaha sarang burung walet pendapatan saya jadi lebih meningkat yaitu Rp. 15.000.000/tahun. Dengan adanya hasil tambahan ini tentu sangat membantu saya dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari bersama keluarga"

Menurut Bapak Udding (40 thn) bahwa:

"Dapat dibandingkan tahun sebelum ada usaha burung walet dengan sesudah ada usaha burung walet, perbandingannya sangat jauh sekali. Sebelum ada usaha burung walet perekonomian saya sangat memperhatikan karena saya hanya bergantung pada usaha berdagang. Setelah adanya usaha burung walet dapat dilihat dampak yang ditimbulkan yaitu penghasilan yang saya dapatkan pertahunnya sudah meningkat"

Setelah adanya usaha sarang burung walet tentu berdampak terhadap ekonomi pribadi para pengusaha, yaitu pendapatan bertambah dari sebelumnya. Walaupun sebagian dari responden belum merasa puas dengan penghasilan dalam usaha sarang burung walet, tetapi dengan penghasilan tambahan yang diperoleh tentu sangat membantu dalam kebutuhan sehari-hari bahkan sebagian besar

responden dapat menunaikan ibadah haji dari pendapatan usaha sarang burung walet.

Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola pendapatannya. Selain itu pengalaman berusaha juga mempengaruhi pendapatan. Begitu pula dengan pengusaha sarang burung walet, semakin baiknya pengalaman berusaha sarang burung walet maka semakin berpeluang dalam meningkatkan pendapatan tiap kali panen. Karena seseorang atau kelompok memiliki kelebihan dan keterampilan masing-masing dalam meningkatkan aktifitas sehingga pendapatan turut meningkat.

b. Daya Beli

Daya beli (*Purchasing Power*) adalah kemampuan seseorang dalam mengkonsumsi suatu produk dan kemampuan konsumen membeli banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu, dengan tingkat harga tertentu, pada tingkat pendapatan tertentu, dan dalam periode tertentu. Daya beli antara satu orang dengan orang yang lainnya pastilah berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari status orang tersebut, pekerjaan, penghasilan, dan sebagainya (Putong, 2003).

Dari hasil wawancara dengan peternak burung walet di Desa Selli bahwa semenjak adanya usaha burung walet membawa perubahan terhadap kehidupan peternak kearah yang lebih baik. Peternak mampu membeli barang-barang mewah seperti, mobil, motor dan lain-lain.

Dari hasil wawancara diatas bahwa usaha sarang burung walet merupakan suatu jenis usaha yang dapat memberikan perhatian di Desa Selli pada masyarakat daerah itu sendiri. Dimana dari jenis usaha ini para peternak dapat menerima untung hingga jutaan rupiah. Sehingga peternak dapat merubah perekonomiannya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Namun tingginya nilai ekonomis dari sarang burung walet terkadang peternak mengabaikan dampak yang kurang baik seperti terhadap lingkungan sekitar.

Keberadaan sarang burung walet di Desa Selli menimbulkan dampak bagi masyarakat sekitar. Banyak yang terganggu dengan infrastruktur maupun sarana dan prasarana yang ada di sekitar sarang burung walet tersebut. Dengan bisingnya suara burung walet dan pemanggil burung walet yang dibunyikan pemiliknya sangatlah mengganggu aktifitas masyarakat sekitar seperti beribadah, tidur maupun lainnya. Hal yang lebih riskan lagi, banyak gedung sarang burung walet yang didirikan tanpa pemberitahuan kepada masyarakat sekitar, tahu-tahunya sarang burung walet sudah dibangun. Hal ini tentu mengundang keresahan dari masyarakat yang merasa terganggu akibat dampak yang ditimbulkan. Para pemilik banyak yang mulai memanfaatkan rumahnya untuk dijadikan sarang burung walet.

Maraknya sarang burung walet menuai kritik tajam sebagian dari masyarakat Desa Selli. Kebisingan yang ditimbulkan oleh bunyi kaset pemanggil burung walet dipastikan melebihi ambang batas kepekaan bunyi dan menjadi sumber pencemaran lingkungan. Kondisi sarang burung walet sendiri disinyalir sebagai pembawa penyakit gangguan pendengaran bagi manusia. Kebisingan

suara kaset didengar oleh masyarakat sekitar Desa Selli dan juga para pendatang secara terus menerus sepanjang hari, 24 jam sehari. Sumber bunyi bukan satu atau bangunan saja tetapi hamper menyeluruh.

Suara berisik yang di timbulkan oleh rekaman suara pemanggil burung walet yang meresahkan sebagian masyarakat sekitar Desa Selli tersebut terdengar sangat keras selama 24 jam, serta suara berisik yang ditimbulkan dari burung walet itu sendiri. Fungsi dari suara rekaman burung walet ini adalah sebagai alat untuk memanggil burung walet itu sendiri agar berdatangan ke sumber suara pemanggil tersebut.

Burung walet itu sendiri merupakan burung liar yang tidak menutup kemungkinan sebagai pembawa virus penyakit dari burung lainnya yang bermigrasi ke tempat lain. Namun masyarakat banyak yang belum mengetahui bahwa burung walet berpotensi menyebarkan penyakit yang dapat menyebabkan infeksi paru-paru.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Dampak Sosial dan Ekonomi Usaha Sarang Burung Walet Terhadap Peternak Burung Walet

Setelah adanya usaha sarang burung walet tentu berdampak terhadap ekonomi pribadi para peternak, yaitu membuat perubahan terhadap kehidupan sosial kearah yang lebih positif seperti gaya hidup masyarakat konsumtif terhadap barang-barang mewah setelah melakukan usaha sarang burung walet, terjadinya mobilitas sosial vertikal naik yang dialami oleh peternak sarang burung walet seperti meningkatnya jenjang pendidikan anak, tingginya angka keberangkatan haji, dan perubahan dalam pembuatan rumah secara permanen, serta peternak sarang burung walet lebih mudah untuk memberi uang kepada masyarakat seperti sedekah.

2. Dampak usaha sarang burung walet terhadap Masyarakat Sekitar

Dapat disimpulkan bahwa dampak sosial dari usaha sarang burung walet terhadap masyarakat sekitar seperti suara yang berisik yang ditimbulkan dari burung walet dan rekaman pemanggil burung walet, kotoran yang meresahkan masyarakat dan kekhawatiran terhadap penyakit.

6.2 Saran

Adapun saran-saran dari penulis sebagai berikut:

1. Hendaknya masyarakat yang memiliki usaha sarang burung walet menggunakan teknologi yang lebih canggih dan pengelolaan lebih diperhatikan agar tahun ketahun pendapatan lebih meningkat dengan kualitas yang lebih baik dan nilai jual yang tinggi.
2. Diharapkan sebelum membangun penangkaran sarang burung walet sebaiknya pengusaha berkomunikasi atau bersosialisai kepada masyarakat sekitar tempat penangkaran sarang burung walet karena suara pemanggil burung walet cukup mengganggu, adanya kotoran dan penyakit yang ditimbulkan dari burung walet.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, 2007. *Burung Walet*. <http://kompas.com/kompas-cetak/0503.htm>. Diakses, 17 April 2012.
- Alhaddad, Abdullah Abd. 2003. *Sukses Menetaskan Telur Walet*. Agromedia Pustaka: Jakarta.
- Anonim, 2011. *Budidaya Burung Walet*. <http://www.cintasingkawang.html>. Diakses, 17 April 2012.
- Anonim, 2009. *Potensi Resiko*. <http://www.waletecopark.htm>. Diakses, 17 April 2012.
- Anonim, 2010. *Walet Sebabkan 24 Macam Penyakit*. Diakses, 17 April 2012. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Badudu, 2004. *Burung Walet*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Blakely, J. 1998. *Ilmu Peternakan Edisi IV*. Terjemahan, B. Srigandono dan Soerdarsono. Gadjah Mada Press. Yogyakarta.
- Budiman, A. 2002. *Pedoman Membangun Gedung Walet*. Penerbit Agromedia Pustaka.
- Budiman, 2008. *Budidaya Burung Walet*. <http://duniawalet.com>.
- D.H. Bade. 1992. *Ilmu Peternakan*. Terjemahan Srigandono. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Iswanto, 2002. *Walet: Budidaya dan Aspek Budidaya dan Aspek Bisnisnya*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Muhammad Rasyaf, 2002. *Pengertian Peternakan*.
- Mustaqim, 2011. *Ternak Burung Walet*. Diakses, 17 April 2012.
- Prihatman, 2000. *Budidaya Burung Walet*. Agro Media Pustaka. Jakarta. Diakses, 25 Oktober 2010.
- Putong, 2003. *Pengertian Daya Beli*.
- Soehartono, 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Soekanto, 2006. *Dampak Bagi Peternak Walet*.

Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sudarto, 2002. *Strategi Pengembangan Agribisnis Sarang Burung Walet*. Gramedia Press. Surabaya.

Suratmo, 2004. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjha Mada University Press.

Totok Sudiyanto, 2018. *Dampak Bisnis Burung Walet Terhadap Perubahan Perekonomian Masyarakat*. Jurnal Meida Wahana Ekonomika, Vol. 12 No.3 Tahun. 2018.



L

A



A

N

Lampiran 1. Kuesioner Responden (Masyarakat Sekitar)

KUESIONER PENELITIAN

I. Identitas Responden

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

Jumlah Tanggungan Keluarga :

Jarak Dari Rumah Walet :

II. Bagi Masyarakat

1. Apakah bapak/ibu terganggu dengan adanya suara berisik yang di timbulkan oleh burung walet?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah bapak/ibu terganggu dengan adanya suara berisik yang di timbulkan oleh rekaman pemanggil burung walet?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apa ada kotoran burung walet berserakan disekitar rumah bapak/ibu?
 - a. Ya
 - b. Tidak

4. Apakah ada penyakit yang timbul di keluarga bapak/ibu akibat adanya rumah walet?
- a. Ya
 - b. Tidak
5. Apakah mempengaruhi tanaman masyarakat yang ada disekitar rumah walet?
- a. Ya
 - b. Tidak
6. Apakah mempengaruhi kegiatan masyarakat sekitar?
- a. Ya
 - b. Tidak
7. Apakah bapak/ibu tidak merasa bising akibat adanya suara pemanggil burung walet?
- a. Ya
 - b. Tidak
8. Apakah bapak/ibu sudah terbiasa dengan sura bising akibat adanya suara pemanggil burung walet?
- a. Ya
 - b. Tidak
9. Apakah perlu adanya persetujuan dengan masyarakat sekitar tentang pembangunan rumah walet?
- a. Ya
 - b. Tidak

Lampiran 2. Kuesioner Responden (Peternak Burung Walet)

KUESIONER PENELITIAN

I. Identitas Responden

Nama

Umur

Jenis Kelamin

Pekerjaan

Pendidikan Terakhir

Jumlah Tanggungan Keluarga

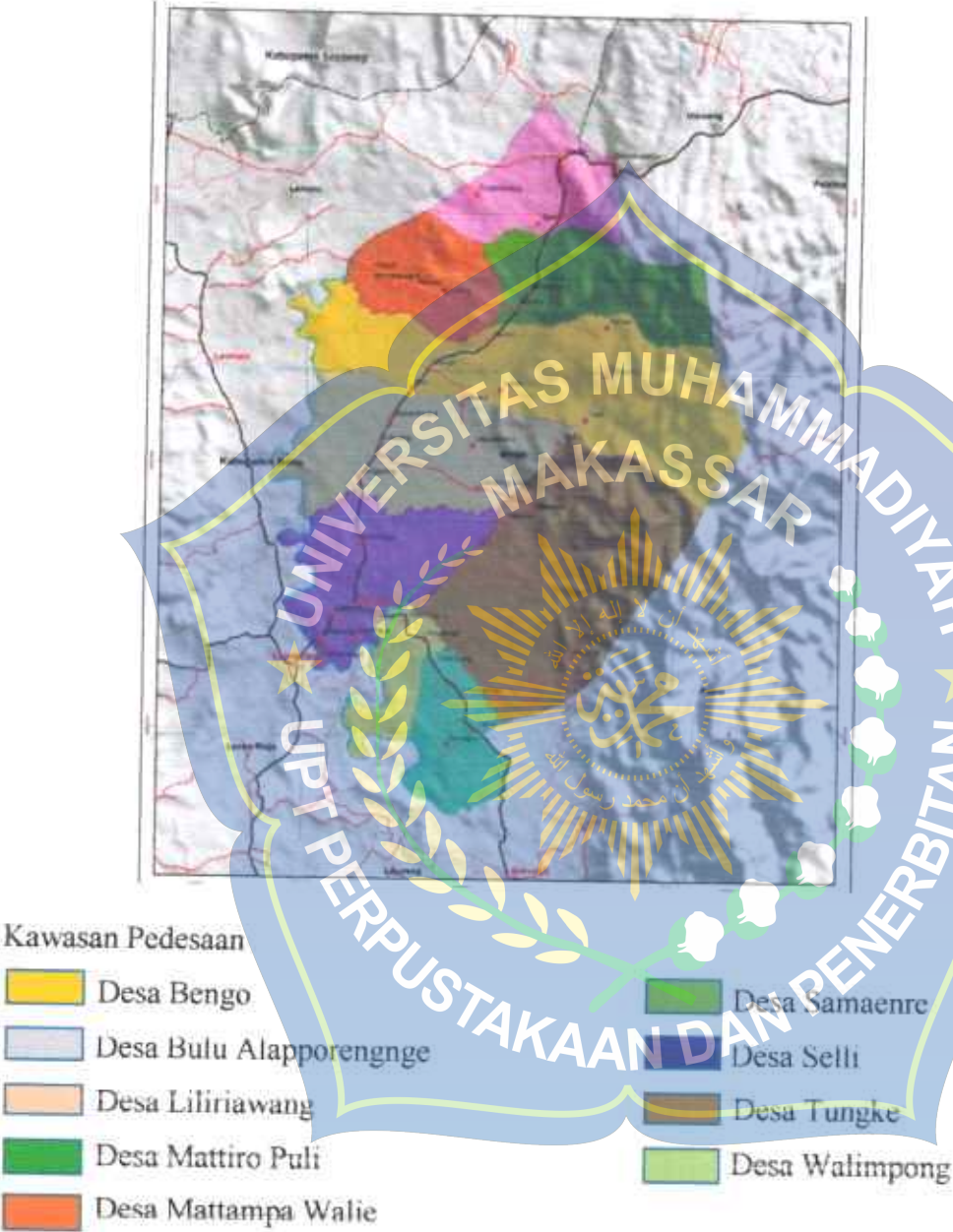
Lama Usaha Sarang Burung Walet

II. Bagi Peternak

1. Apa dampak positif yang bapak/ibu dapat dari peternakan burung walet?.....
2. Apa dampak negative yang bapak/ibu dapat dari peternakan burung walet?.....
3. Berapa biaya operasional yang bapak/ibu gunakan untuk usaha sarang burung walet?.....
4. Berapa pendapatan bapak/ibu setiap panen sarang walet?.....
5. Apakah bapak/ibu memberikan bantuan terhadap masyarakat sekitar dari hasil ternak burung walet?.....

Lampiran 2. Peta Wilayah Penelitian

PETA WILAYAH KEC. BENGU



Lampiran 4. Identitas Responden Masyarakat Sekitar di Desa Selli

No	Nama	Umur (Tahun)	Tanggung Keluarag	Tingkat Pendidikan	Jarak (Meter)
1	Sakka	43	3	SD	1
2	Sutriani	31	5	SMA	1
3	Kadir	30	5	SMA	2
4	Maming	45	4	SD	3
5	Isa	47	3	SMA	2
6	Ati	35	5	SMA	2
7	Mina	36	4	SMA	4
8	Salma	30	5	SMP	3
9	Nurjanna	30	5	SD	4
10	Darma	41	5	SD	1
11	Sia	30	3	SMA	1
12	Ahmad Yani	31	3	SMA	2
13	Asni	35	4	SMP	1
14	Bahar	34	5	SD	1
15	Rosmi	32	4	SD	3
16	Diana	36	3	SD	2
17	Tamrin	31	5	SD	2
18	Baharudding	49	4	SMP	3
19	Suri	45	3	SMP	2
20	Ipa	47	5	SMA	1

Lampiran 5. Identitas Responden Peternak Burung Walet di Desa Selli

No	Nama	Umur (Tahun)	Tanggungan Keluarg	Tingkat Pendidikan	Lama Usaha (Tahun)
1	Ati Becce	50	5	SD	10
2	Makmur	51	4	SMA	9
3	Hj. Wati	46	6	SMP	4
4	Asriani	30	10	SMP	3
5	Co'tang	50	3	SD	5
6	Hj. Mase	50	7	SD	4
7	Udding	40	5	SMA	4
8	Nuru	49	4	SMP	4
9	Agu	40	4	SMA	3
10	Hj. Nani	45	5	SMP	3



Lampiran 6. Dokumentasi di Desa Selli Kecamatan Bengo

1). Wawancara Dengan Peternak Burung Walet



Gambar 3. Wawancara Dengan Ibu Ati Becce (50 thn)

Gambar 4. Wawancara Dengan Bapak Makmur (51 thn)

2. Wawancara Dengan Masyarakat Sekitar



Gambar 5. Wawancara Dengan Ibu Isa (47 thn)



Gambar 6. Wawancara Dengan Ibu Sutriani (31 thn)

3. Sarang Burung Walet dan Gedung Burung Walet



Gambar 7. Sarang Burung Walet di Desa Selli



Gambar 8. Gedung Burung Walet di Desa Selli

Lampiran 7. Hasil Turniting



Gambar 9. Hasil Turniting

Lampiran 8. Surat Izin Penelitian


PEMERINTAH KABUPATEN BONE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 3 Watampone Telo, (0481) 25036

IZIN PENELITIAN
Nomor: 070/12.622/MP/DPMTSP/2021

DASAR HUKUM:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada:

Nama	SULFI ADRIANTI
NIP/NIM/Nomor Pokok	105951111513
Jenis Kelamin	Perempuan
Alamat	Libureng Desa Selli Kec. Bengo
Pekerjaan	Mahasiswa UNISMUH Makassar

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penelitian Skripsi dengan Judul:

"ANALISIS DAMPAK SOSIAL USAHA SARANG BURUNG WALET TERHADAP MASYARAKAT SEKITAR DI DESA SELLI KECAMATAN BENGU KABUPATEN BONE"

Lamanya Penelitian: 25 Juni 2021 s/d 25 Agustus 2021

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Kepala Desa Selli Kecamatan Bengo Kabupaten Bone
2. Menjalani semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bone
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata melanggar ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Watampone, 25 Juni 2021


HERMAN SAMPARA, S.H., M.H.
Pembina Utama Muda
NIP. 19620724 199003 1 008



Tembusan Kepada Yth.:

1. Bupati Bone di Watampone.
2. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kab. Bone di Watampone.
3. Camat Bengo Kab. Bone di Bengo.
4. Kepala Desa Selli Kec. Bengo di Selli
5. Arsip

Gambar 10. Surat Izin Penelitian dari Penanaman Modal



**PEMERINTAH KABUPATEN BONE
KECAMATAN BONGO**

Jl. Poros Makassar Watampone No. 10, Matango Kode Pos 92763

REKOMENDASI

Nomor : 22 /BU/VI/2021

Menindak lanjut Surat dari Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bone, Nomor: 070/12.622/VI/DPMP/2021, Tanggal: 25 Juni 2021, Perihal: Izin Penelitian, maka pada prinsipnya Izin ini dapat diberikan/ menyetujui diberikan Rekomendasi untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penelitian skripsi dengan judul "ANALISIS DAMPAK SOSIAL UJAYA SARANG BURUNG WALANG BENGADAI MASYARAKAT SEKITAR DI DESA SELLI KECAMATAN BONGO KABUPATEN BONE", Kepada:

Nama : NULI ADRIANI
NPM : 05961111617
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Lumbene Desa Selli Kec. Bongo
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Makassar

Lamanya : Dari tanggal 25 Juni 2021 s.d 25 Agustus 2021

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melapor pada Camat Bongo dan Instansi yang terkait.
2. Menanti semua peraturan/perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati adat istiadat setempat.
3. Pelaksanaan kegiatan tidak menyimpang dari rekomendasi yang diberikan.
4. Tetap mengikuti protokol kesehatan Covid-19.
5. Surat Rekomendasi ini akan ditarik kembali dan dinyatakan tidak berlaku bilamana pelaksanaan kegiatan ternyata tidak menanti ketentuan tersebut diatas.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Matango, 28 Juni 2021



Tembusan:

- | | |
|--|--------------|
| 1. Bapak Bupati Bone (Sebagai Laporan) | di Watampone |
| 2. Dinas Rautul Lapi Bongo | di Tempat |
| 3. Kapolsek Kec. Bongo | di Tempat |
| 4. Kades Selli | di Tempat |

Gambar 11. Surat Izin Penelitian dari Kantor Camat Bongo

RIWAYAT HIDUP



SULFI ADRIANTI di lahirkan di Libureng 08 April 1999 di Desa Selli Kecamatan Bengo Kabupaten Bone dari ayah Tamrin dan ibu Sittiamang. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan di sekolah Dasar di SD INP 12079 Bulu Allapporengnge di Kecamatan Bengo Kabupaten Bone pada tahun 2011. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Lappariaja di Desa Patangkai Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone dan tamat pada tahun 2014 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas MAN Lappariaja lulus pada tahun 2017. Pada tahun yang sama, penulis lulus seleksi masuk program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan penulis pernah mengikuti Darul Aqam Dasar (DAD), penulis pernah magang di salah satu perusahaan kelapa sawit di Mamuju Utara yaitu PT. Letawa mulai tanggal 09 Februari sampai 22 Maret 2020. Dan melakukan KKP di Desa Pakkappa Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar mulai dari 21 September 2020 sampai 31 Oktober 2020.

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Agribisnis pada Fakultas Pertanian, penulis melakukan penelitian berjudul **"Analisis Dampak Sosial Ekonomi Usaha Sarang Burung Walet Terhadap Masyarakat Sekitar di Desa Selli Kecamatan Bengo Kabupaten Bone"** dibimbing oleh **Dr. Ir. Nurdin, M.M. dan Asriyanti Syarif, S.P., M.Si.**